PERTUNJUKAN SINGO ULUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN RELIEF UKIR KAYU

KARYA TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya

OLEH

MOHAMMAD CHOTIP

NIM. 13147106

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PERSETUJUAN

LAPORAN KEKARYAAN:

PERTUNJUKAN SINGO ULUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN RELIEF UKIR KAYU

DisusunOleh:

Mohammad Chotip

13147106

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing Tugas Akhir Karya untuk diujikan

Surakarta, 18 Januari 2019

Ketua Program Study KriyaSeni

RahayuAdiPrabowo, S.Sn.,M.Sn
NIP. 197612292001121001

pembimbing Tugas Akhir

Sutriyanto, S.Sn., MA
NIP. 197302052005011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan kriya

Sutriyanto, S.Sn., MA
NIP. 197302052005011002

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

PERTUNJUKAN SINGO ULUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN RELIEF UKIR KAYU

Oleh:

Mohammad Chotip
NIM. 13147106

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 08 Januari 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Dr Bagus Indrayana, M.sn	.....
Penguji Utama	: Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn.	.....
Penguji/ Pembimbing	: Sutriyanto, S.Sn., M.A	.....

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai

Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 18 Januari 2019

Dekan Fakultasi Seni Rupa Dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Chotip

Nim : 13147106

Prodi : SI Kriya Seni

Jurusan : Kriya

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya yang berjudul:

PERTUNJUKAN SINGO ULUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN RELIEF UKIR KAYU

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiatisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai hasil dari jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuaai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya mempunyai laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memerhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademik.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta 18 Januari 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Chotip
13147106

MOTTO

“Jika engkau ingin melihat indahnya fajar, maka engkau harus melalui gelapnya malam”

(Habib Syech Bin Abdul Qadir Bin Abdurrahman Assegaf)

“Lakukan yang terbaik dan tetap semangat, tetap berusaha dan berdoa pasti akan ada jalanNya”

(Mohammad Chotip ’95)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua tercinta (Bapak Ilyas dan Umi Jumani) tercinta yang selalu mendoakan saya untuk menjadi anak sholeh, sukses dan terimakasih atas pengorbanannya selama ini.

Adik-adikku tersayang (Lia Hikmatul Maula dan Fatimatus Zahro)

Ustad Royali yang selalu membimbing dan menjadi bapak saya selama di Solo

Habib Ali Assegaf guru yang selalu memotivasi saya menjadi orang baik

Serta Almamater ISI Surakarta.

BINGKISAN UNTUK:

Lek Basri, Mbak Ana, keluarga Mbah Pur, keluarga Mbah Gitar, Mbah Dasuki, Roris R, Sampir, Kurniawan, Keluarga Mas Sahid, Keluarga Mas Muzammil .

Teman-teman Pesma Miftakhul Khoirot.

ABSTRAK

Mohammad Chotip, 13147106, 2018, "PERTUNJUKAN SINGO ULUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN RELIEF UKIR KAYU" Diskripsi karya Program Studi: S-1 Kriya Seni, Fakultas Sen Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tugas akhir karya seni ini mengangkat tema Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Relief Ukir Kayu. Pertunjukan Singo Ulung merupakan kesenian tradisonal yang ada di Bondowoso di mana dalam pertunjukan menggunakan kostum yang menyerupai singa dan pertunjukan layaknya singa. Pertunjukan Singo Ulung ini menjadi suatu tradisi yang secara rutin setiap tahunnya untuk dipertunjukan di Desa Blimbing, Kecamatan Prajegan, Kabupaten Bondowoso pada bulan sya'ban untuk acara bersih desa. Selain itu pertunjukan Singo Ulung ini ditampilkan di dalam acara-acara peringatan hari jadi Bondowoso, acara pernikahan, dan acara akhirusanah TPA atau Pondok-pondok. Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso pada karya tugas akhir merupakan hasil transformasi yang ada di dalam pertunjukan diterapkan ke dalam suatu bentuk relief. Bahan utama dalam karya ini adalah kayu jati serta didukung dengan *finishing* warna aslinya pada pada Singo Ulung. Penciptaan tugas akhir ini menggunakan pendekatan estetik. Teori Monroe Beardsley dalam *Promblems in the Philosopy of Criticism* yang menjelaskan 3 ciri meliputi: a. Kesatuan *(unity)* b. Kerumitan *(complexty)* c. Kesungguhan *(intensity)*. Metode penciptaan yang digunakan adalah meliputi eksplorasi, perancangan dan perwujudan serta menggunakan pendekatan estetik.

Kata Kunci: Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso, Karya Relief.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir kekaryaan dengan judul ”Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Relief Ukir Kayu” dengan baik. Tugas akhir kekaryaan ini, diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Progam Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

Penyelesaian Tugas Akhir kekaryaan ini dapat terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya dan dosen pembimbing Tugas Akhir.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Dr. Karju, M.Pd. selaku pembimbing akademik.
6. Seluruh jajaran dosen dan staf Jurusan Kriya yang telah membantu dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkulihan.
7. Bapak Ilyas, Umi Jumani dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moral maupun material yang sangat berharga.

8. Semua keluarga Pesma Miftakhul Khoirot yang telah memberikan semangat dan partisipasinya sehingga laporan ini dapat diselesaikan.
9. Keluarga Taklim Watta'allum yang telah memberikan ilmu agama sangat bermanfaat untuk kehidupan.
10. Bapak Sampir yang telah memberikan pengarahan dalam berkarya seni dan memberi izin tempat untuk menunjang proses pengerjaan karya tugas akhir
11. Kelurga UKM Sepak Bola yang selalu memberikan motivasi dan kesehatan atas diri ini.
12. Semua teman-teman angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun spiritual.
13. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan memberikan dorongan semangat dan doa.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan Tugas Akhir Karya ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya.

Surakarta, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni kriya di Indonesia merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Wujud budaya bendawi tersebut telah tersebar luas di berbagai kawasan Nusantara. Oleh karena itu, kekriyaan dalam kehidupan manusia selalu berkaitan erat dengan nilai keindahan seni yang mempunyai tempat khusus, tidak hanya merupakan ekspresi semata tetapi juga berfungsi sebagai media yang memperluas budi pekerti manusia. Berkarya seni merupakan perpaduan dari budi daya yang dapat menciptakan suatu karya besar yang dapat berbentuk benda fungsional dan non fungsional, baik bersifat keperluan sehari-hari ataupun bersifat regelius.[1] Berkarya dan berkesenian akan terus berkembang mengikuti gaya hidup manusia yang senantiasa berubah untuk kehidupan lebih baik.

Menciptakan suatu karya kriya diharuskan melibatkan kemahiran dalam mengelola pemakaian bahan dan alat serta mencerminkan kecermatan, keterampilan, dan daya nalar untuk menghasilkan karya yang manusiawi dan memiliki nilai keindahan sepadan dengan norma yang berlaku.[2] Karya atau produk kriya yang dijumpai di pasaran dan toko tidak terlepas menggunakan bahan utama seperti kayu, kulit, tulang, batu, tanah liat (*lempung)*, logam, kaca dan bahan lainnya.[3]

---

[1] Soegeng Toekio M, *Kekriyaan Indonesia*, Surakarta: Gandaan Artha-28, 2000, hlm. 1.
[2] Soegeng Toekio M, *Kria Indonesia Tinjauan Kosakarya*, Surakarta: STSI Press Surakarta. 2003, hlm. 11.
[3] Soegeng Toekio M, 2003, hlm. 181.

Seiring dengan perkembangan waktu atau zaman yang tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Hindhu-Budha di Indonesia melahirkan kesenian berupa salah satunya seni ukir kayu atau batu, dengan beraneka bentuk ragam hias, serta berbagai bentuk patung sebagai perwujudan dewa-dewa yang dipuja. Relief merupakan salah satu jenis karya yang termasuk ke dalam seni patung, dikarenakan dari proses teknik garap, fiqur pada relief konsepsi pencapaian bentuk seperti dalam seni patung, namun permasalahan yang timbul sebagai seni ungkap atau seni ekspresi, merupakan permasalahan seperti halnya pada seni lukis.[4]

Gagasan dari pemilihan cerita pertunjukkan Singo Ulung Bondowoso didasari oleh perasaan ingin mengembangkan kesenian yang ada di Bonodowoso, hingga saat ini masih sangat diminati oleh masyarakat Bondowoso dengan berbagai pertunjukannya. Pada zaman sekarang banyak generasi muda atau masyarakat umum yang kurang berminat pada cerita daerah maupun cerita yang memuat tentang kepahlawanan, kejujuran dan keuletan yang perlu diteladani. Cerita Singo Ulung diangkat kembali dalam bentuk visual yang nyata, supaya masyarakat mudah mengingat nilai- nilai kesenian dari Singo Ulung Bondowoso.

Seni kerajinan menghasilkan benda-benda atau barang kebutuhan rumah tangga, baik yang bersifat fungsional yang banyak dibutuhkan setiap lapisan masyarakat, maupun kerajinan banyak dibuat dengan memanfaatkan sumber daya alam, antara lain: kayu, rotan, tanah liat, rotan, bambu dan batu. Salah satu panel ini yang mempunyai bentuk menarik dan merupakan hasil dari kerjinan tangan adalah

[4] Dharsono Soni Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Hal: 37

panel relief ukir kayu. Relief ukir kayu ini dalam proses pembuatan karya membutuhkan bahan kayu yang baik dalam pemilhannya.

Adanya pemilihan bahan kayu jati untuk menampilkan lebih dalam tentang bentuk serat maupun tekstur permukaan kayu yang memiliki wujud alami. Penggunaan kayu jati dapat menghasilkan bentuk karya tugas akhir sesuai dengan konsep yang diangkat dari Pertunjukan Singo Ulung. Konsep yang diangkat terdapat beberapa tarian menggambarkan adegan heroik yaitu Pertunjukan Singo Ulung yang menampilkan keganasan dengan melompati lingkaran api, selain itu ada juga yang menggambarkan pertarungan Singo Ulung. Adegan pertunjukan Singo Ulung ditampilkan dalam bentuk relief ukir kayu dengan bahan kayu jati.

Kesenian Singo Ulung merupakan salah satu kesenian warisan leluhur Desa Blimbing yaitu Mbah Singo Ulung yang merupakan gelar seorang yang sakti mandra guna. Pertunjukan Singo Ulung merupakan salah satu kesenian tradisional warisan leluhur yang sampai sekarang masih di pertahankan dalam pertunjukannya.[5] Kesenian ini hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, tepatnya di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang. Kesenian ini semula merupakan kesenian yang dipergunakan untuk upacara bersih desa, yang bertujuan untuk menghormati *cikal bakal* Desa Blimbing yang bernama Mbah Singo. Singo Ulung dalam upacara bersih desa difungsikan sebagai *tolak bala* agar masyarakat Desa Blimbing menjadi makmur dan sejahtera.

[5] Lutfi Dwi Kristanti, " Dinamika kesenian singo ulung " (Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember, 2011), hlm. 10

Seni pertunjukan ini menggambarkan seorang tokoh masyarakat yang sakti mandraguna bernama "Juk Seng". Beliau sebagai sosok pimpinan yang bijaksana dan berwibawa, maka mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya untuk memegang pucuk kepemimpinan dan kekuasaan sebagai Demang. Dalam menjalankan tugasnya sebagai Demang, Juk Seng dibantu oleh kerabatnya yang bernama Jasiman, dan murid-muridnya dari perguruan, masyarakat mengenang Juk Seng sebagai seorang yang sakti dan memiliki ilmu magis yang luar biasa, sehingga mampu bersahabat dengan hewan yang salah satunya adalah singa. Dalam tiap pertempuran, Juk Seng selalu meminta bantuan pada singa dan selalu memperoleh kemenangan.[6]

Pertunjukan Singo Ulung ini dikemas menjadi sebuah cerita, yang memuat pertemuan Kiai Singo Ulung dan Jasiman hingga dibangun sebuah desa. Dalam pertunjukan tersebut terdapat pertunjukan Singo Ulung. Pertunjukan Singo Ulung diiringi tarian dan terdapat dialog layaknya sebuah drama. Selain itu dalam pertunjukan terdapat beberapa atraksi dari pertunjukan Singo Ulung sehingga membuat pertunjukannya lebih menarik. Pertunjukan Tari Singo Ulung ini juga menggunakan beberapa musik pengiring *gamelan* sederhana *seperti kendang, terompet* dan lain – lain.[7]

Pertunjukan Singo Ulung adalah kesenian tradisional di mana para penarinya menggunakan kostum menyerupai singa dan menari layaknya gerakan singa. Kesenian satu ini sekilas hampir mirip dengan kesenian *Barongsai*. Namun, yang membedakan adalah kostum yang digunakan lebih sederhana dan tema yang

[6] Dinas Pariwisata Bondowoso, (Sinopsis Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso, 2015).
[7] Lutfi Dwi Kristanti, " Dinamika kesenian singo ulung " (Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember, 2011), hlm. 55

dibawakan berbeda. Tari Singo Ulung ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat terkenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Bondowoso, Jawa Timur.

Kesenian Singo Ulung dalam perjalanannya digarap oleh seorang seniman tari bernama Sugeng dari daerah Bondowoso. Kesenian tersebut sebagai hiburan yang diberi nama pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Pertunjukan Ronteg Singo Ulung dapat dipentaskan kapan dan di mana saja seperti hari jadi Kabupaten Bondowoso, Pembukaan Festival Nusa Dua Bali, dan Majapahit Travel *Fair* Surabaya pada setiap tahunnya.[8]

Dalam kekaryaan tugas akhir ini menampilkan karya kriya kayu yang memperindah suatu ruangan dan memiliki nilai filosofis yang kuat dari nilai pertunjukan Singo Ulung. Bentuk yang dibuat berupa seni relief pada kayu jati menggambarkan pertunjukkan kesenian Singo Ulung yang ada di Bondowoso serta mengambil beberapa adegan yang ada di dalam pertunjukan tersebut.

Penyelesaian tugas akhir ini membuat beberapa karya relief. Karya relief yang dikerjakan memiliki nilai kreatif, inovatif, sistematis, estetis dan filosofis guna menunjang keindahan interior ruang di dalam sebuah bangunan. Untuk mengkondisikan bangunan ataupun ruang yang merefleksikan kerampungan dan keutuhannya dibutuhkan suatu *aransemen* menyeluruh terhadap aspek-aspek yang mendukung keserasian, kesesuaian, kekompakan berbagai elemen baik pada bangunan itu sendiri maupun elemen-elemen lain yang berada di dalamnya.[9]

---

[8] Wawancara Sugeng, Budayawan Bondowoso.: 20 Agustus 2017. Jam 10.30 Wib.
[9] Guntur.2008. *Teba Kriya.* Surakarta:Artha-28. hlm: 101.

Berangkat dari pemahaman tentang cerita pertunjukan Singo Ulung Bondowoso tersebut di atas, menjadi inspirasi dalam membuat karya tugas akhir dengan judul " Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso sebagai sumber ide penciptaan relief ukir kayu". Pertunjukan Singo Ulung ini menarik untuk dijadikan ide penciptaan karya seni, khususnya dibidang kriya. Pertunjukan yang dimiliki masyarakat Bondowoso tersebut hanya dapat dilihat melalui beberapa pertunjukan kegiatan acara-acara tertentu, sedangkan visual belum diwujudkan menjadi karya seni yang dapat dinikmati di dalam pertunjukannya. Kesadaran inilah yang menjadi motivasi sebagai salah satu warga Bondowoso untuk menciptakan karya ukir relief sebagai bagian dalam mengembalikan kebudayaan Singo Ulung Bondowoso.

Hasil karya relief dapat ditempatkan disuatu ruangan baik ruang tamu, ruang keluarga dan ruangan kantor. Pada umumnya hiasan relief difungsikan sebagai pengisi ruangan kosong pada dinding dengan cara digantung secara terbingkang maupun tidak terbingkai.

B. Ide/Gagasan Penciptaan

Adapun yang melatar belakangi ide/gagasan penciptaan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain relief ukir kayu Pertunjukkan Singo Ulung Bondowoso bila divisualkan dalam bentuk karya seni kriya kayu?
2. Bagaimana perwujudan karya seni relief yang berdasarkan pada bentuk pertunjukan Singo Ulung Bondowoso?

3. Bagaimana kajian visual karya kriya kayu berbentuk relief dengan pertunjukan Singo Ulung Bondowoso?

C. **Batasan Ide/Gagasan Penciptaan**

Adapun batasan masalah berfungsi untuk membatasi pembahasan penulis mengenai karya yang dibuat. Berbagai pengamatan beberapa karya seni, penulis memiliki ide yang akan dituangkan pada karya seni.

1. Batasan Objek

   Ruang lingkup cerita Singo Ulung sangatlah luas. Batasan objek pada penciptaan karya ini menekankan pada pertunjukan Singo Ulung dan elemen-elemen pertunjukan, serta tarian Singo Ulung yang didukung dengan iringan musik. Jadi visualisasi pertunjukan Singo Ulung Bondowoso menjadi sentra objek yang akan di buat menjadi karya relief ukir kayu. Dalam karya tugas akhir ini perwujudan karya dibatasi pada lima adegan pertunjukan. Penciptaan tugas akhir dimulai dari adegan pertunjukan ketika bertarung diatas tangga, sang Singo Ulung melompati lingkaran api, keharmonisan sang Singo Ulung, Singo Pethakilan dan kesetresan sang Singo.

2. Batasan Teknik

   Teknik penciptaan karya seni sangat menentukan hasil dan kualitas pada suatu karya, sehingga pada akhirnya mendapat kemampuan untuk merealisasikan suatu ide/gagasan.[10]

[10] Guntur, *Kriya dan Penciptaan*, Surakarta: ISI Press, 2007, hlm. 145.

Pembuatan suatu karya memiliki teknik kerumitan dan ketelatenan dalam perwujudan karya. Begitu juga dengan pembuatan karya tugas akhir ini, teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan karya dengan bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengelola berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini menggunakan teknik ukir atau menggunakan teknik *krawang*.

3. Batasan Material

Pembuatan karya relief tugas akhir dengan tema Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso menggunakan kayu jati. Kayu jati memiliki serat maupun tekstur kayu yang halus dan memiliki kekuatan, keawetan yang sangat bagus sehingga menjadi bahan pilihan utama dalam perwujudan relief kayu tersebut.

D. Tujuan Penciptaan

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan dan manfaat masing-masing. Adapun tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah sebagi berikut:

1. Menciptakan karya seni relief dengan tema penciptaan pertunjukan Singo Ulung Bondowoso sebagai sumber ide relief ukir kayu.
2. Apresiasi seni kebudayaan Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso melalui karya ukir relief.

E. Manfaat Penciptaan

1. Melalui penciptaan karya seni relief ukir kayu tugas akhir ini diharapkan penulis mampu mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan seni relief ukir kayu di kemudian hari.

2. Memperoleh ilmu dan pengalaman baru mengenai pembuatan ukir relief mulai dari mengenal bahan baku, teknik pembuatan hingga *finishing.*

F. Tinjauan Sumber Penciptaan

1. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang dapat dijadikan pedoman dalam penciptaan sebuah karya berbentuk ukir relief dan dalam telaah pustaka secara umum bersumber kepada beberapa buku yang dianggap dapat mendukung dalam penciptaan tersebut.

Soegeng Toekio, *Kekriyaan Indonesia,* diterbitkan oleh STSI Press Surakarta, Surakarta pada tahun 2000 yang berisi tentang pengertian kriya dan hasil dari kriya. Buku ini membantu penulis dalam mengulas tentang apa itu kriya dan hasil dari kriya.

Soegeng Toekio, *Tinjauan Kosa Karya Kriya Indonesia,* Surakarta: STSI Press, 2003. Buku ini menerangkan ruang lingkup kriya di Indonesia dan menerangkan nilai Makna tentang kosa kriya. Buku ini membantu penulis dalam mengulas tentang apa itu kriya dan hasil dari kriya.

Lutfi Dwi Kristanti dalam skripsi Universitas Jember, Tahun 2015, yang berjudul "*Dinamika kesenian Singo Ulung*" tugas akhir skripsi ini dapat dijadikan salah satu acuan di dalam berkarya karena skripsi ini mengupas tentang pertunjukan Singo Ulung Bondowoso. Dalam skripsi ini penulis mengambil tentang pertunjukan Singo Ulung salah satu kesenian tradisional warisan leluhur yang sampai sekarang masih dipertahankan dalam pertunjukan di daerah Kabupaten Bondowoso.

Majalah "*synopsis pertunjukan Singo Ulung"* oleh Dinas Pariwisata Kota Bondowoso, tahun 2015. Dalam katalok ini berisi penjelasan tentang sejarah kepemimpinan seorang tokoh masyarakat yang sangat sakti. Informasi tersebut sangat membantu penulis karena pengetahuan ini sangat penting dikalangan pelajar dan masyarakat akan sejarah kesenian Singo Ulung dan kepemimpinan tokoh-tokoh pahlawan.

Dharsono Sony Kartika, *Pengantar Estetika*, diterbitkan oleh Rekayasa Sains, Bandung: 2004, buku ini berisi pembahasan yang berkaitan dengan estetika, filsafat ilmu dan secara garis besar nilai-nilai pengalaman seni dalam kajian filsafat tentang karakteristik ruang lingkup pengalaman terhadap karya seni. Buku tersebut membantu penulis mengetahui tentang relief dan teknik garap relief pada suatu karya.

Guntur, dalam buku *Teba Kriya*, diterbitkan oleh artha-28, Surakarta:2011. Dalam buku ini membahas tentang kriya beserta ruang lingkupnya. Buku tersebut membantu penulis mengambil pendapat tentang kriya yang membahas tentang konsep, sketsa dan desain. Penciptaan karya tugas akhir ini merupakan jenis karya kriya, sehingga dalam penciptaannya tidak terlepas dari beberapa hal yang menyangkut ruang lingkup tersebut.

Sp Gustami, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007. Buku ini membahas tentang terciptanya karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya). Buku ini bermanfaat

untuk membantu untuk penulisan metode-metode penciptaan karya dalam bentuk tertulis.

2. Tinjauan Visual Penciptaan

Penciptaan karya seni tidak lepas dari adanya tinjauan visual yaitu tinjauan berupa gambar dan elemen-elemen yang ada di sekitar pertunjukan Singo Ulung Bondowoso.

Penulis melakukan observasi dan pengamatan pada beberapa objek di antaranya: pertunjukkan Singo Ulung yang menjadi sumber ide penciptaan karya, baik itu hanya pertunjukkan dalam latihan maupun lomba-lomba yang di dokumentasi langsung oleh Dinas Pariwisata Bondowoso.

Gambar 1 : Pertunjukan Singo Ulung
Lokasi, Padepokan Gema Buana, Kecamatan Prajegen, Kabupaten Bondowoso.
(Foto: M. Chotip 20 November 2017)

Gambar 2. Pertunjukan Singo Ulung pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW
Lokasi, Desa Wonosuko, Tamanan, Bondowoso
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

Gambar 3. Properti kepala Singo Ulung
Lokasi, Desa Wonosuko, Tamanan, Bondowoso
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

Gambar 4. Pertunjukan Singo Ulung pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW
Lokasi, Desa Wonosuko, Tamanan, Bondowoso
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

Gambar 5. Patung Singo Ulung di Dinas Pariwisata.
Lokasi, Depan Dinas Pariwisata Bondowoso
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

Gambar 6. Singo Ulung bagian kepala.
Lokasi, Desa Wnosuko, Tamanan, Bondowoso
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

Gambar 7. Singo Ulung pada gapura selamat datang di
Kota Bondowoso sebagai identitas/ *icon* Kabupaten Bondowoso.
(Foto: M. Chotip 20 November 2017)

Gambar 8: Ukir relief kayu singa
Lokasi Senenan, Kelurahan Tahunan, Kota Jepara
(Foto: M. Chotip, 1 Desember 2017)

Gambar 9. Ukir relief singa
(Sumber: www.jogjastone.com, di akses 30 Januari 2018)
(Repro: M. Chotip)

Gambar 10. Ukir kepala singa klasik
(Sumber: www.bukalapak.com,FurnitureInteriorRumahTangga, di akses 30 Januari 2018)
(Repro: M. Chotip)

Gambar 11. Ukir Kayu Singa di Kota China
(Sumber: www. idpelago.com, diakses 30 Januari 2018)
(Repro: M. Chotip)

Gambar 12. Ukir Batu Monumen Patung Singa, Patung Seni Candi Luzern switzerland.
(Sumber: www. ukir relief singa.com, diakses 30 Januari 2018)
(Repro: M. Chotip)

G. Originalitas Penciptaan

Pengkajian suatu masalah dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi dalam menentukan sebuah tema pembahasan dapat berbeda-beda. Kesamaan sebuah tema dalam proses penciptaan, belum tentu sama sudut pradigmannya. Pada visualisasinya karya akan terjadi bermacam-macam bentuk rupa. Perbedaan itu dapat terjadi pada pemilihan bahan/media, teknik garap, dan obyek yang diambil.

Suatu penciptaan dinilai kreatif apabila bersifat orisinal, meskipun tidak berarti sama sekali baru, karya tersebut mencerminkan hasil gubahan dan kombinasi baru atau reintregrasi dari hal-hal yang sudah ada, sehingga melahirkan suatu yang baru. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya

kreativitas seseorang dan dapat dinilai berdasarkan originalitas atau kebaruan karya tersebut.[11]

Banyak hal yang dapat mempengaruhi baik bersifat baru ataupun yang sering disebut seumber ide, suatu bentuk pengikut, pengiringan, atau bahkan penyerangan terhadap suatu fenomena yang ada dan menjadi *trend center*, merupakan ekspresi ide, merupakan suatu kekaguman atau ketidak sepakatan terhadapnya. Hal-hal tersebut merupakan suatu sumber ide, gagasan atau sumber imajinasi tak terbatas yang kadang sumber utama banyak mengilhami seseorang, dan menjadi bagian *inheren* manusia.[12] Ide ataupun gagasan dalam penciptaan karya relief ukir kayu yang mengangkat Pertunjukan Singo Ulung Bondowos merupakan suatu inovasi dari penulis untuk mengangkat ke dalam karya kriya menggunakan kayu jati dengan bentuk panel persegi.

Ada beberapa seniman yang telah menciptakan karya yang berkaitan dengan Singo Ulung sebagai benda hias maupun benda pakai. Berdasarkan pengamatan penciptaan dalam bentuk kajian, teknik dan ide karya dari studi lapangan dan data studi pustaka di atas, jika dilihat secara detail tidak ada seniman ataupun industri yang memproduksi memakai Singo Ulung sebagai ukir relief sehingga bisa dikatakan karya ini asli bukan peniruan. Dari pengamatan studi tentang relief ukir kayu yang mengangkat adegan tentang pertunjukan Singo Ulung, penulis tidak menemukan kesamaan dilihat konsep penciptaan karya maupun dari bahan dan finishing, dengan demikian relief ukir kayu ini bisa dijadikan karya original dari penulis.

---

[11] Dedi Supriyadi,Kreativitas *Kebudayaan dan Perkemangan IPTEK* (Bandung: Alfabeta,1994), 10-16
[12] Guntur, 2001. *Teba Kriya*.Surakarta:Arta-28, hlm.170.

H. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang dimaksudkan sebagai tata cara menyusun sesuatu dalam berkarya seni, termasuk dalam berkarya kriya. Penciptaan karya ini adalah Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso menjadi hiasan interior bangunan. Penciptaan karya ini menggunakan acuan pada pendapat SP Gustami yang teorinya disebut tiga tahap proses penciptaan seni kriya. Ekplorasi, perancangan dan perwujudan. Pertama tahapan eksplorasi, meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah *identifikasi* dan perumusahan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi berikut pengelolaan dan analisis data. Untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudan sebuah karya. Bermula dari pembuatan model sesuai sketsa atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki.[13]

Ketiga pada tahap perwujudan kriya relief ukir kayu, mengambil tema pertunjukan Singo Ulung, melalui berbagai tahap ekplorasi, baik studi pustaka maupun studi lapangan, dan dari penulis menganalisa selanjutnya penggabungan

[13] SP. Gustami. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur.* (Yogyakarta: Prasista, 2007, hlm. 329).

antara konsep dan bahan untuk diwujudkan kedalam sketsa disempurnakan menjadi pola dan di wujudkan ke dalam karya melalui proses produksi.

1.) Tahap eksplorasi, dalam tahapan ini mengumpulkan data tertulis, yang diambil dari beberapa sumber buku, jurnal maupun wawancara. Sedangkan yang berupa gambar diambil dari koleksi Dinas Pariwisata Kota Bodowoso, dan gambar yang diambil dari internet. Data-data tersebut di identifikasikan sebagai bahan perenungan hasil dari penjelajahan atau penggalian ide yang diangkat oleh penulis.

2.) Tahap perancangan, dalam proses ini dapat mengambil inti dari proses analisis yang ditransformasikan kedalam gambar sketsa yang sesuai dengan perwujudan tema, dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti tekni, bahan, bentuk, dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna sesuai ukuran skala bentuk asli dan penempatannya.[14]

3.) Tahap perwujudan, proses ini merupakan puncak dari proses sebelum mewujudkan ide, konsep landasan dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan.[15] Ekspresi teknik, pengerjaan yang didukung oleh alat sketsa diaplikasikan dalam bentuk relief pada kayu dengan teknik ukir (model

[14] Gustami, 2007. 330
[15] Gustami, 2007. 330

prototipe) berdasarkan bentuk dari karya. Hal yang terpenting adalah proses *finishing*, adapun proses yang akan digunakan adalah teknik bakar, disempurnakan dengan lapisan pengilap kayu dengan proses warna natural sebagai akhir dari sebuah karya seni.

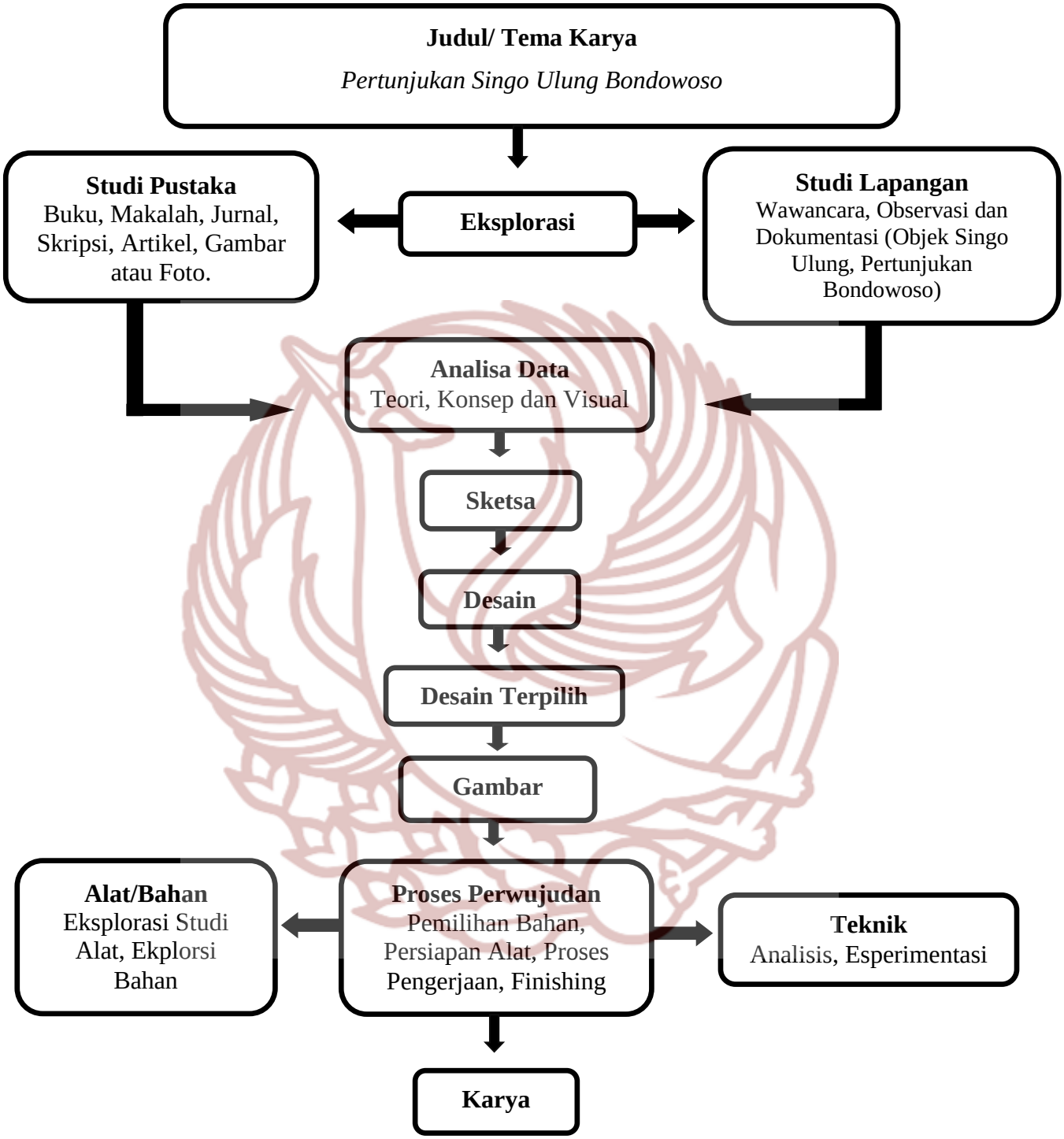

Gambar 13. Skema proses penciptaan karya tugas akhir.

I. Sistematika Penulisan laporan

sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir di bagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya. Awal permasalahan tersebut berdasarkan atau eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, ataupun pewujudan. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I : **PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan masalah penciptaan, batasan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tujuan sumber penciptaan, originalitas penciptaan, landasan penciptaan, metodologi penciptaan, sistematika penulis.

BAB II : **LANDASAN PENCIPTAAN**

Bab ini berisi tentang pengertian tema, ruang lingkup tema, dan Tinjauan Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso menjadi karya ukir relief.

BAB III : **PROSES PENCIPTAAN**

Proses penciptaan pada bab ini membahas tentang eksplorasi penciptaan, visualisasi perancangan, perwujudan karya, dan kalkulasi biaya.

BAB IV : **ULASAN KARYA**

Bab ini membahas tentang deskripsi karya relief ukir Singo Ulung Bondowoso, foto hasil karya relif ukir, dan ulasan karya.

BAB V : **PENUTUP**

Bab ini mengurai aspek kesimpulan dan saran. Pembahasan yang terdapat pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh selama proses berkarya dan saran pada tindak kelanjutan kekaryaan maupun pengembangannya.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema

Tema merupakan gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita dalam penciptaan suatu karya seni. Tema pada umumnya disampaikan sedikit demi sedikit, tidak berterus terang. Tema biasanya disampaikan secara samar-samar mendasari keseluruhan cerita.[16] Melalui karya seni, pencipta dapat menuangkan ide dan gagasan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Tema yang diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir adalah pertunjukan Singo Ulung yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Pertunjukan Singo Ulung adalah kesenian tradisional masyarakat kabupaten Bondowoso, dimana semua penari menggunakan kostum menyerupai singa dan menari menirukan gerakan singa. Pertunjukan Singo Ulung menceritakan pertemuan seorang Kiai Singo Ulung dengan penguasa hutan yang bernama Jasiman hingga terjadi perkelahian antara keduanya. Terdapat beberapa atraksi pada pertunjukan Singo Ulung, khususnya oleh para penari sehingga membuat pertunjukan lebih menarik. Pertunjukan Singo Ulung diiringi beberapa *gamelan* seperti *gong, kendang, terompet, hadro, jidor, sarone, kecrek, demung dan saron, kenong.*[17]

Keunikan, ciri khas, filosofi dan beragam nilai atau pesan moral yang terdapat di pertunjukan Singo Ulung di kabupaten Bondowoso, dianggap menarik untuk divisualisasikan dalam sebuah karya seni rupa dua dimensi. Berdasarkan

---

[16] Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia* (Angkasa Karya: 1991) p. 129-130.
[17] Lutfi Dwi Kristanti, " Dinamika kesenian singo ulung " (Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember, 2011), hlm.55

dengan tema dan pengamatan, penulis mencoba membuat relief ukir kayu. Melalui relief ukir kayu, diharapkan masyarakat dapat menangkap dan memahami cerita sekaligus pesan moral dalam pertunjukan Singo Ulung di kabupaten Bondowoso.

B. Ruang Lingkup Tema

Dalam ruang lingkup tema ini membahas mengenai pertunjukan Singo Ulung, relief dan ukir kayu yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertunjukan Singo Ulung

Sebagai kesenian tradisional yang cukup tua, eksistensi pertunjukan Singo Ulung dirasa sangat menurun. Hal tersebut karena era modernisasi membuat kesenian tradisional menjadi sedikit diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Apabila diamati dengan baik, banyak sekali pelajaran, nilai filosofis dan pesan-pesan moral yang disampaikan pada pertunjukan Singo Ulung.

a. Sejarah pertunjukan Singo Ulung Bondowoso

Pertunjukan Singo Ulung dalam perjalanannya digarap oleh seorang seniman tari bernama Sugeng dari daerah Bondowoso. Kesenian tersebut sebagai hiburan yang diberi nama pertunjukan Singo Ulung. Pertunjukan Singo Ulung dapat dipentaskan kapan dan di mana saja seperti Hari Jadi Kabupaten Bondowoso, Pembukaan Festival Nusa Dua Bali, dan Majapahit Travel Fair Surabaya pada setiap tahunnya. Pertunjukan Singo Ulung ini sering diundang untuk tampil pada beberapa acara, acara yang diikuti tahun 2004 di Pantai Lombang Sumenep Madura Gelar Seni Tradisional Madura di Kraton 2 Sumenep, Majapahit Travel Fair Surabaya, Pembukaan Festival di Surabaya, Pembukaan Festival Olahraga

Tradisional Jawa Timur di Surabaya dan Pawai Kemilau Nusantara di Bandung. Tahun 2005 Pentas Anjungan Jawa Timur di TMII Jakarta, 2006 Pawai Budaya Nusantara di Istana Negara Jakarta, 2007 Pawai Hari Jadi Kota Banyuwangi di Banyuwangi, Penyambutan dalam kunjungan Gubernur Jawa Timur ke Bondowoso, 2010 HUT KODAM V Brawijaya di Surabaya, 2011 Pawai Pelangi Budaya di Banyuwangi, 2011 Pentas dalam Pembukaan Majapahit Travel Fair di Surabaya.

Pertunjukan Singo Ulung beberapa kali menjuarai festival-festival tingkat Nasional, prestasi yang sudah diraih diantaranya Juara I Festival Seni Pertunjukan Daerah di Malang Jawa Timur 2001, Juara I Festival Seni Pertunjukan Indonesia di Banjarmasin Kalimantan Selatan, Juara I Festival Olahraga Tradisional di Nusa Dua Bali 2002, dan Juara I Festival Kerajinan dan Budaya Tradisional di Istora Senaya Jakarta 2003. Akhirnya pertunjukan Singo Ulung ini dapat membawa nama di lingkungan Bondowoso dan bahkan Jawa Timur, selanjutnya kesenian tersebut oleh pemerintah daerah dijadikan sebagai ikon Kabupaten Bondowoso, hal ini diwujudkan dengan berbentuk 3 patung Singo Ulung di depan Kantor Dinas Perhubungan Budaya dan Pariwisata Kota Bondowoso. Gambar Singo juga diwujudkan pada gapura selamat datang di Kabupaten Bondowoso.

Bentuk pertunjukan Singo Ulung memiliki struktur sajian yang tertata dengan menarik, seperti prosesi sesaji yang dipimpin oleh ketua adat yang membawa dupa yang diikuti oleh penari Singo Ulung*/barongan. Barongan* adalah "topeng besar yang menutupi seluruh kepala penari, berbentuk singa atau hewan

tiruannya. Badannya tertutup oleh "jubah" yang menyatu dengan kepala Singo. Pemakaian kain atau jubah yang menyatu dengan kepala *barong*, maka bentuk tubuh *barong* itu sendiri akan terlihat jelas dapat menggambarkan bentuk hewan tiruannya itu. *Barong* pada pertunjukan Singo Ulung adalah *barong* berkepala singa dan bagian tubuhnya terbuat dari karung yang diberi tali rafia berwarna putih, yang nantinya akan menyerupai bulu singa. Gerak yang digunakan pada penari Singo menirukan gerak hewan tiruannya yaitu singa. Pola gerak lain yang dilakukan oleh penari singo lebih cenderung pada gerak yang bersifat atraktif. Gerak akrobatik seperti berguling-guling, naik ke atas *bancik*, melompat dari atas tangga, melakukan berbagai pose dan saling bertarung.

Instrumen yang digunakan dalam kelompok kesenian pertunjukan Singo Ulung adalah gamelan seperti *kendang, kecrek, gong, demung, kenong*n *telo', saron, saronen,* dan *jidor. Kenong telo'* menjadi ciri khas di dalam iringan pertunjukan Singo Ulung. Tembang yang menggunakan tembang bercakepan bahasa madura, doa yang digunakan dalam pertunjukan tersebut menggunakan doa cara Islami. Menurut Sugeng jumlah pemain dan instrumen dapat ditambah atau dikurangi menyesuaikan dengan tiap pertunjukan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dalam pertunjukannya.

Sugeng selaku seniman Singo Ulung Bondowoso menjabarkan beberapa makna atau gambaran pertunjukan Singo Ulung melalui bentuk visual kostum yang digunakan, yaitu[18]:

[18] Wawancara dengan Sugeng (Seniman Seni Ulung), 17 Januari 2018

1.) Bulu Putih

Bulu putih melambangkan Juk Seng. Juk Seng adalah seorang tokoh dengan karakter yang jujur, hati bersih, tidak memilki kesombongan dan rendah hati terhadap siapapun.

2.) Kumis

Singo mempunyai 9 bulu kumis. Menurut istilah masyarakat Jawa berarti, *madheng pucuking grana mekek babang hawa sanga* yang artinya menahan hawa nafsu dengan menjaga kesembilan lubang dalam tubuh kita, terutama indera manusia, yaitu: Mata, lubang hidung, lubang telinga, lubang alat kelamin depan dan belakang.

3.) Muka Merah

Muka dengan warna merah marun kehitaman menggambarkan keberanian, keberanian dari sang demang (Juk Seng) terhadap lawan lawannya.

4.) Mata Kebiruan

Mata berwarna kebiruan menandakan kewibawaan Singo Ulung.

5.) Telinga

Telinga dibuat menyerupai huruf *syin*, yang menggambarkan siap siaga. Ketika telinga bergerak dengan sendirinya berarti musuh sedang mengamati dan siap menyerang dari manapun.

6.) Hidung

Hidung berwarna merah jambul umbul menambah ketampanan Singo ulung.

C. Tinjauan Visual Tema

Karya tugas akhir ini diciptakan dan diwujudkan dengan adegan pembawaan yang merefleksikan sifat, karakter sesuai dengan pertunjukan yang ditampilkan. Wujud pemberani, baik, diciptakan melalui beberapa pengamatan serta studi visual pada pertunjukan Singo Ulung. Adapaun tinjauan visual tema adalah sebagai berikut:

1. Adegan Pertunjukan Singo Ulung

Sebelum pertunjukan dimulai dibutuhkan persiapan meliputi penataan kostum Singo Ulung, instrumen gamelan, penataan panggung dan sesaji. Gerakan tari Singo Ulung dibagi menjadi 3 bagian yaitu formasi gerakan, gerak penghubung, dan gerak pengulangan. Formasi gerakan dilakukan dengan gerak berlari, meloncat, melangkah ke kanan dan ke kiri, serta tolehan. Gerak penghubung dilakukan dengan gerak berlari kecil menyerupai hewan singa. Selain gerak penari, Singo Ulung melakukan beberapa atraksi seperti angkat kaki depan, susun tiga, dan melompat pada properti lingkaran berapi. Gerak-gerakan tari Singo Ulung merupakan mencerminkan gerakan lincah, brangasan, dan liar.

Berikut adalah beberapa adegan atraksi pada pertunjukan Singo Ulung:

a.) Adegan angkat kaki depan

Gambar tersebut menggambarkan Singo Ulung sedang melakukan adegan angkat kaki depan. Adegan tersebut menggambarkan kegagahan, keganasan dan

keberanian Singo Ulung. Adegan tersebut digunakan sebagai acuan dalam salah satu ide rancangan karya tugas akhir penulis.

Gambar 13: Adegan angkat kaki depan
Latihan rutin di padepokan Singo Rontek
(Foto: M. Chotip 23 Februari 2018)

b.) Adegan susun tiga

Adegan susun tiga merupakan adegan tersulit dengan adegan-adegan yang lain kerena membutuhkan keseimbangan dan kekuatan dari semua pemain barong Singo Ulung. Adegan tersebut membentuk bangun segi tiga yang mempunyai makna permohon doa. Bentuk susun tiga ini adalah simbol dari jagat raya, puncak lambang keagungan dan keesaan, bentuk simbol ini menyerupai gunungan wayang kulit. Dalam prakteknya orang-orang jawa memasang motif gunungan di rumah mereka sebagai pengharapan akan adanya ketentraman dan lindungan tuhan dalam rumah tersebut. formasi ini juga digunakan sebagai ide dalam membuat desain.

Gambar 14: Pose susun tiga penari Singo Ulung
Latihan rutin di padepokan Singo Rontek
(Foto: M. Chotip 23 Februari 2018)

2. Alat Musik Pertunjukan Singo Ulung

Perangkat alat musik untuk iringan dalam adegan pertunjukan Singo Ulung biasa disebut dengan gamelan. Hadirnya beberapa gamelan yang ada pada desain tugas akhir penulis mempresentasikan bahwasanya adegan tesebut diambil saat pertunjukan. Berdasarkan konsultasi dengan pemimpin pedepokan bahwa masing-masing perangkat alat musik tersebut memiliki peran sendiri-sendiri yang saling melengkapi.

a.) *Gong*

Gong merupakan alat musik pokok dari gamelan yang menentukan garap sebuah gending yang cara memainkannya dengan dipukul. *Gong* berfungsi sebagai tanda akhir setiap gending.

Gambar 15 : Alat Musik *Gong*
Lokasi, Prajegen, Kecamatan Klabang, Kabuaten Bondwoso
(Foto: Dayat 22 Desember 2017)

b.) *Terbangan*

Terbangan adalah salah jenis alat musik yang tergabung dalam hadro. Hadro digunakan untuk mengiringi sholawatan. Terbangan difungsikan juga dalam pertunjukan Singo Ulung, yang digunakan saat pergantian alat musik atau gending.

Gambar 16 : Alat Musik *Terbangan*
(Foto: M. Chotip 03 Mei 2018)

c.) *Jidor (Bas Drum)*

Jidor(bas drum) merupakan alat sejenis *bedug* yang kedua sisinya diberi mika. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul. Hadirnya alat musik ini membuat suasana tambah meriah. Jidor juga digunakan untuk mengakhiri permain gamelan.

Gambar 17: Alat Musik *Jidor(Bas Drum)*
(Foto: M. Chotip 03 Mei 2018)

d.) *Saronen*

Saronen merupakan alat musik sejenis trompet yang berasal dari Madura. Alat musik *saronen* ini dimainkan dengan cara ditiup dan digunakan pada adegan Singo Ulung beraksi dan sebagai iringan pembuka/intro.

Gambar 18: Alat Musik *Saronen*
(Foto: Dayat 22 april 2018)

e.) *Kendang*

Kendang di Jawa terdiri dari empat bagian atau empat buah yaitu, *kendang bem, kethipung, ciblon,* dan *kosek. Kendang* menjadi komando dari semua alat musik gamelan, yang berfungsi sebagai pengatur irama. Pertunjukan Singo Ulung menggunakan satu kendang berjenis *kendang bem.*

Gambar 19: Alat Musik *Kendang Bem*
(Foto: Dayat 22 april 2018)

f.) *Kecrek*

Kecrek merupakan alat gamelan yang dibuat dari logam besi dan dimainkan dengan cara dipukul. *Kecrek* pada pertunjukan Singo Ulung digunakan sebagai instrumen pengiring gamelan.

Gambar 20: Alat Musik *Kecrek*
(Foto: Dayat 22 April 2018)

g.) *Demung* dan *Saron*

Demung dan *saron* adalah alat musik gamelan yang menentukan ketukan. *Demung* dan *saron* adalah nada *pelog* dan *slendro* yang terbuat dari bahan kuningan. *Demung* dan *saron* yang digunakan dalam pertunjukan Singo Ulung menggunakan nada *pelog*. Iringan pada pertunjukan Singo Ulung dimulai dengan iringan gamelan bertempo cepat yang dimaksudkan untuk memberi tanda bahwa pertunjukan akan dimulai.

Gambar 21: Alat Musik *demung* dan *saron*
Saron perangkat gamelan yang berada paling belakang atau kecil
(Foto: Dayat 22 Desember 2017)

h.) *Kenong*

Kenong merupakan alat musik yang menyusun gamelan jawa. *Kenong* biasa dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dalam pertunjukan Singo Ulung.

Gambar 22: Alat Musik *Saron* dan *Demung*
(Foto: Dayat 22 April 2018)

D. Tinjauan Relief

Relief adalah seni pahat dan ukiran tiga dimensi yang biasanya dibuat di atas kayu maupun batu.[19] Bentuk relief ukiran ini biasanya di jumpai pada bangunan candi, gapuro, kuil monument dan tempat bersejerah kuno. Relief merupakan bentuk ukiran yang di pahat dan mengandung suatu arti atau berbentuk suatu peristiwa dan cerita tertentu. Di Indonesia, relief pada dinding candi Borobudur merupakan salah satu contoh menggambarkan relief budha dan ajaran-ajarannya.[20]

Dalam buku Teba Kriya relief candi Borobudur walaupun memiliki atmosfir, religius demikian kuat, akan tetapi frakmentasi yang hadir padanya membawa intrepentasi perluasan makna. Relief tersebut tidak sekedar rangkaian komposional yang berdimensi keagamaan, akan tetapi padanya juga mengekpresikan gagasan atau pikiran yang bersifat edukatif terhadap kehidupan yang lebih baik.[21] Relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya.[22]

1. Relief batu yang menggambarkan pertunjukan Singo Ulung

   Relief batu yang menggambarkan pertunjukan Singo Ulung sebagaimana gambar berikut dibawah, menggambarkan adegan tokoh Singo Ulung sedang di doakan agar tidak mengalami kerasukan atau gangguan dari mahluk halus saat melakukan pertunjukan. Adegan dalam relief batu ini

---

[19] Guntur, *Teba Kriya,* (Surakarta: ARTHA-28,2001), 56
[20] Nanang Yulianto, *Rahwana Menculik Sita Dalam Cerita Ramayana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Relief Kayu*, Laporan Diskripsi Kekaryaan, (ISI Surakarta, 2014),50
[21] Guntur, *Teba Kriya,* (Surakarta: ARTHA-28,2001), P.59
[22] Hasan Alwi.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 943.

menjadi sebuah acuan untuk mewujudkan karya relief ukir kayu yang penuls ciptakan.

Gambar 23: Relief Batu yang menggambarkan Singo Ulung
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

Gambar 24: Relief batu adegan tari memanggil singa
(Foto: M. Chotip 20 Desember 2017)

2. Relief pada Ukir Kayu

Gambar di bawah merupakan relief terbuat dari kayu, yang proses penciptaannya dengan teknik pahat. Teknik pahat ini yang nantinya akan digunakan penulis dalam perwujudan karya.

Gambar 25: Relief Kayu
Sumber: Djulianto Susantio.https://hurahura.wordpress.com
Diunduh 9 Maret 2018. Pukul 14.55 WIB.
(Repro: M. Chotip, 2018)

E. Tinjauan Ukir Kayu

1. Pengertian seni ukir kayu

Semua karya seni selalu memiliki nilai estetis atau keindahan, nilai-nilai tersebut dibangun dari salah satunya adalah teknik yang digunakan baik itu untuk membentuk dasaran, lekukan atau bentuk yang cembung. Oleh karna itu setiap keindahan biasanya dikaitkan dengan penikmat kesenangan. Keindahan memberikan suatu perasaan senang atu pengalaman terhadap seseorang. Menurut Mortimer Adler, keindahan adalah sifat dari sesuatu benda yang memberikan kita kesenangan yang tidak berkepentingan baik kita bisa memperolehnya semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya.[23]

Ragam hias benda tiga demensi dapat ditemukan bentuk-bentuk bidang yang mempunyai sifat lekuk atau menonjol. Kedua keadaan ini dapat kita katakan sebagai sifat positif, yakni yang terlihat menonjol atau menjorok dari permukaan

[23] Dikutip dalam bukunya The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengatar*. (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), 13

bendanya, serta negatif bagi beberapa bentuk yang lekuk atau lebih rendah dari permukaan yang datar bagi bendanya. Dipertegas oleh Soegeng Toekio, Keduanya mempunyai kekuatan tersendiri yang tergantung dari penerapannya terhadap benda hias.[24]

Suatu pengertian bahwa ukir atau ukiran sebagai elemen hias dapat dicapai dengan cara membentuk atau memberi bentuk-bentuk gambar dengan cara mengurangi bagian-bagian sehingga diperoleh wujud baru, dalam bentuk datar, cekung, dan cembung dengan cara memahatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ukir kayu berarti bercacah, memahat atau menggores, yaitu mencacah, menoreh, memahat, untuk membuat lukisan gambar dan sebagainya pada kayu.[25]

Ukir kayu merupakan cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, berelung-relung saling jalin-menjalin, berulang dan sambung-menyambung sehingga menwujudkan suatu hiasan.[26] Ukir Kayu merupakan gambar hiasan dengan bagian cekung (*kruwikan),* dan bagian-bagian cembung *(buledan)* yang akhirnya tersusun menjadi gambar berdemensi yang indah.[27]

Ukir atau mengukir ialah suatu proses kerja yang berkaitan dengan aktifitas ornamentik yang dalam pelaksanaanya untuk memperoleh wujud berdeminsi. Ukir atau ukiran yang dalam perwujudannya tidaklah sekedar cembung dan cekung, namun lebih dari itu adalah merupakan suatu upaya dalam memperoleh kesan yang khas dan mempunyai nilai keindahan sebagai elemen hias. Elemen-elemen

---

[24] Soegeng Toekio M. 1983/1984. *Mengenai Ragam Hias Indonesia.* Surakarta: Proyek pengembangan IKI Sub Proyek ASKI. 20.
[25] Hasan Alwi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 943.
[26] Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir,* IKIP Semarang Press. 2007hlm, 09.
[27] Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*. P. 06

hias dapat berupa motif tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain-lainnya dibuat sedemikian rupa sehingga akan tampak jelas tinggi rendahnya permukaan cembung atau cekung, menurut gambar yang telah direncankan.[28]

Teknik pembentukan karya tugas akhir ini menggunakan teknik pahatan atau ukir. Teknik ini pada dasarnya merupakan pengambilan bagian-bagian dari kayu yang tidak diperlukan, atau membuang bagian-bagian yang tidak esensial, sehingga gagasan yang ada sebelumnya, bisa dibebaskan dari bungkahan kayu tersebut.[29]

Teknik pahat ukiran (*Carving*) adalah proses yang sulit, karena memerlukan adanya gagasan atau konsepsi yang cukup matang, serta sifat-sifat bahan, tekstur, kepadatan dan kekuatan patut mendapatkan perhatian pula.[30] Bagian karya yang ingin ditonjolkan lebih maju dan berkesan timbul, penulis menggunakan teknik kedalaman pahatan atau *krawangan.*

2. Jenis ukiran

Ada berbagai macam cara atau teknik dalam proses perwujudan karya, dalam perwujudan tersebut dipergunakan beberapa alat dalam proses perwujudannya. sehingga sangat memungkinkan adanya berbagai macam jenis ukiran dan masing-masing mepunyai sifat atau karakter yang berlainan. Adapun jenis seni ukir dalam tugas akhir ini adalah:

---

[28] Imam Madi. 1990. *Studi Tentang Motif Hias Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Hlm. 44.
[29] Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa* (Semarang: IKIP Press, 1993), 80.
[30] Nanang Yulianto, *Rahwana Menculik Sita Dalam Cerita Ramayana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Relief Kayu*, Laporan Diskripsi Kekaryaan, (ISI Surakarta, 2014),52

a.) Ukiran Timbul

Ukiran ini berlawanan dengan jenis ukiran rendah, jenis ukiran timbul dalam perwujudannya justru menonjol keluar dari permukaan bidang datar atau bidang dasaran, menghilangkan bagian tepi ukiran, sehingga ukiran nampak seperti menempel di atas permukaan suatu bidang datar.[31]

Gambar 26: Contoh ukiran timbul (ketebalan 3 cm dan 20cm x 80 cm)
(Foto: M. Chotip, 30 September 2018)

b.) Ukiran Tembus

Ukiran pada dasar permukaan yang kosong yang di tembus menjadi lubang. Ukiran ini banyak terdapat pada rumah-rumah dibagian dinding-dinding, pintu, perabotan dan mimbar dengan ukir kaligrafi.

[31] Suyanto. 1998. *Penerapan Seni Ukir Pada perabotan Rumah Tangga.* Laporan penelitian tidak ditebitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Hlm.8.

Gambar 27: Contoh ukiran tembus (ketebalan 3 cm dan 25 cm x 40 cm)
(Foto: M. Chotip, 30 September 2018)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN RELIEF UKIR KAYU DENGAN SUMBER IDE PERTUNJUKAN SINGO ULUNG

A. Eksplorasi Penciptaan

Proses penciptaan karya seni kriya merupakan hasil kreasi manusia yang diambil melalui suatu gagasan, pikiran, konsep, dan ide. Seni Kriya mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan sebagai sarana untuk memenuhi terciptanya seni kriya baru secara kreatif dan inovatif.[32] Sebelum menjadi suatu karya, dalam proses penciptaan karya tentu harus dilakukan eksplorasi terhadap objek sebagai landasan dalam pembuatan sebuah karya. Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan, teruatama pada sumber-sumber alam yang terdapat di sekitar kita.[33]

Relief kayu merupakan gambaran yang di pahat pada bidang kayu dan mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu. Hal tersebut akan dijadikan karya yang sesuai dengan cerita dan nilai-nilai yang terdapat pada pertunjukan Singo Ulung.

Pertunjukan Singo Ulung yang penulis angkat dalam sebuah karya adalah tentang keadaan atau gambaran waktu keberaniaan sang Singo Ulung untu melewati lingkaran api, saat menunjukan keberaniannya dengan menaiki anak tangga, maupun yang menandakan sebuah kewibaan sang Singo Ulung. Penulis mencoba menggambarkan situasi tersebut kedalam sebuah karya relief.

---

[32] Suwaji Bustomi, *Landasan Berapresiasi Seni Rupa* (Semarang: Ikip, 2003), 122.
[33] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 290.

Proses eksplorasi dibagi dalam beberapa tahapan guna mendapatkan perwujudan karya dengan hasil maksimal. Adapun pembagian tahapan tersebut berupa eksplorasi konsep, eksplorasi bentuk dan eksplorasi material.

1. Eksplorasi Konsep

Konsep lahir dari kumpulan pemikiran seni, mempunyai arti konsep dasar yang membangun persepsi tentang seni. Pemikiran-pemikiran yang lahir tersebut akan menjadi sebuah karya seni.[34] Tugas akhir ini mengambil tema Pertunjukan *Singo Ulung* Bondowoso sebagai konsep pembuatan karya.

Konsep penciptaan ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap pertunjukan *Singo Ulung* untuk dijadikan karya relief ukir kayu. Pertunjukan Singo Ulung mengandung nilai moral yang tak lepas oleh waktu. Berbagai sumber data menyebutkan pesan moral dalam pertunjukan singo ulung adalah pengendalian hawa nafsu yang tercermin pada saat Juk Seng memanggil Singo Ulung. Pesan moral berikutnya adalah kebijaksanaan dan kebiwaan hal itu tercermin pada saat Juk Seng mampu berkomunikasi dan mengendalikan singo ulung untuk berkelahi dengan Jasiman. Pesan moral berikutnya adalah pengorbanan yang tercermin saat singo ulung berkelahi dengan Jasiman.[35]

[34] Heri Suhersono, *Bordir Lukis: Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2011), Hal: 8.
[35] Wawancara dengan Sugeng, Maret 2018)

2. Eksplorasi Bentuk

Penciptaan relief ukir kayu yang penulisi buat, terdiri dari 5 karya dengan cerita mengambil cerita yang berurutan serta saling berkaitan. Adapun yang menjadi ide dalam terwujudnya karya relief ukir kayu adalah beberapa adegan formasi yang dipertunjukan Singo Ulung seperti, mengangkat kaki depan bersamaan, melompat lingkaran berapi, dan berjalan diatas jembatan kayu. Melalui proses pencarian adegan yang menarik untuk divisualkan dalam sebuah karya. Beberapa tokoh yang dimunculkan dalam penggambaran pertunjukan Singo Ulung diantaranya, Singo Ulung, Juk Seng dan Jasiman sebangai peran utama. Dilengkapi dengan beberapa tokoh-tokoh pendukung lain seperti penabuh gamelan dan beberapa penonton. Guna memperjelas dan memperindah sebuah karya seni maka disertai dengan beberapa elemen hias yang dapat mendukung tercerminya pertunjukan Singo Ulung, gamelan dan panggung dan lain sebagainya.

3. Eksplorasi Material

Adapun bahan kayu yang dipilih menyesuaikan kekuatan, tekstur, keawetan, dan kekerasan kayu yang akan digunakan untuk membuat karya. Bahan kayu yang digunakan memilih keutamaan mudah pengerjaannya dan memiliki nilai ekonomis, namun tetap memiliki daya tahan yang baik.

Penciptaan relief ini menggunakan bahan utama kayu jati. Kayu jati kata latinnya disebut *(Tectona Grandis L.F)* adalah jenis kayu yang termasuk dalam kayu keras, dikenal di Indonesia sebagai bahan yang sangat bagus memiliki nilai guna,

khususnya di dalam kebutuhan kontruksi rumah maupun *furniture*. Kayu jati dalam kegunaannya adalah termasuk kayu yang istemewa karena dapat digunakann untuk semua tujuan (serbaguna).[36]

Gambar 28: Pohon Jati
Lokasi, Perhutani, Kabupaten Bondowoso
(Foto: M. Chotip 23 juli 2018)

Gambar 29: Daun Jati Lebar
Lokasi, Perhutani, Kabupaten Bondowoso
(Foto: M. Chotip 23 juni 2018)

Tanaman Jati merupakan jenis pohon dari golongan pohon daun lebar yang mempunyai ciri-ciri: umumnya bentuk daun lebar, tajuk besar dan membundar,

[36] Rahayu Adi Prabowo. *Artikel Pengenalan Bahan Kayu*. Hal.30

menggugurkan daun, pertumbuhan lambat, umumnya batang tidak lurus dan berbonggol dan umumnya memiliki kayu lebih keras.[37] Kayu jati mengandung semacam minyak dan endapan di dalam sel-sel kayunya, sehingga awet digunakan ditempat terbuka meski tanpa divernis, apalagi bila dipakai di bawah naungan atap. Kayu jati sejak lama digunakan sebagai bahan baku pembuatan kapal laut, termasuk kapal-kapal VOC yang melayani samudera di abad ke-17. Juga dalam kontruksi berat seperti jembatan dan bantalan rel. Di dalam rumah, selain dimanfaatkan sebagai bahan baku *furniture* kayu jati digunakan pula dalam struktur banguanan. Rumah-rumah tradisional Jawa, seperti Joglo Jawa Tengah menggunakan kayu jati hampir semua bagiannya: tiang-tiang, rangka atap, hingga ke dinding-dinding ber ukir. Kayu jati menghasilkan panas yang tinggi, sehingga dulu digunakan sebagai bahan bakar lokomotif uap. Dari persepsi di atas, bahan kayu jati dalam penciptaan relief ukir kayu dianggap paling sesuai dengan nilai keindahan dalam perwujudan visualnya. Kayu jati memiliki serat dan tekstur yang sangat bagus untuk dijadikan bahan penciptaan karya relief. Meskipun, hasil akhir hanya menggunakan *finishing* politur warna netral atau alami.

B. Visualisasi Perancangan Karya

1. Sketsa Alternatif Dan Sketsa Terpilih

Tahapan visualisasi perancangan karya relief ini dimulai dengan membuat alternatif sketsa dari rangkaian adegan yang melukiskan pertunjukan Singo Ulung yang ditampilkan. Guntur dalam bukunya berjudul Teba Kriya, mengatakan:

[37] J.F. Dumanauw, 1992. *Mengenal Kayu.* Jakarta: Gramedia. Hal.8

> Sket merupakan serangkaian proses pelontaran ide dalam bentuk dua dimensi. Dalam konteks yang lebih longgar, sket juga dapat diartikan sebagai tahapan pencarian ide untuk mendapatkan sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindaklanjuti, semakin banyak sket yang di ekspresikan dalam bentuk dimensional akan banyak refensi yang dimiliki.[38]

Berikut ini adalah desain sketsa pada proses perancangan relief ukir kayu dari desain alternatif sampai desain terpilih yang dijadikan gambar kerja dalam perwujudannya.

a.) Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif dalam karya ini merupakan tahap awal sebagai gambar rancangan atau pola yang belum sempurna. Sketsa dapat pula diartikan sebagai sarana menuangkan atau mengekspresikan gagasan kriyawan ke dalam rancangan motif hiasannya. Sketsa yang berupa coretan sederhana pada kertas. Kemahiran membuat sketsa yang beragam dan baik, merupakan modal yang penting bagi desainer dalam menuangkan gagasan utamanya dalam membuat sebuah karya.

Sketsa alternatif merupakan desain sketsa yang tidak digunakan dalam desain karya tetapi merupakan bagian proses perjalanan dalam menemukan desain yang menjadi pilihan.

[38] Guntur, Teba Kriya, Surakarta: ARTHA-28, 200.18

Gambar 30: Desain Alternatif 1
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 31: Desain Alternatif 2
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 32: Desain Alternatif 3
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 33: Desain Alternatif 4
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

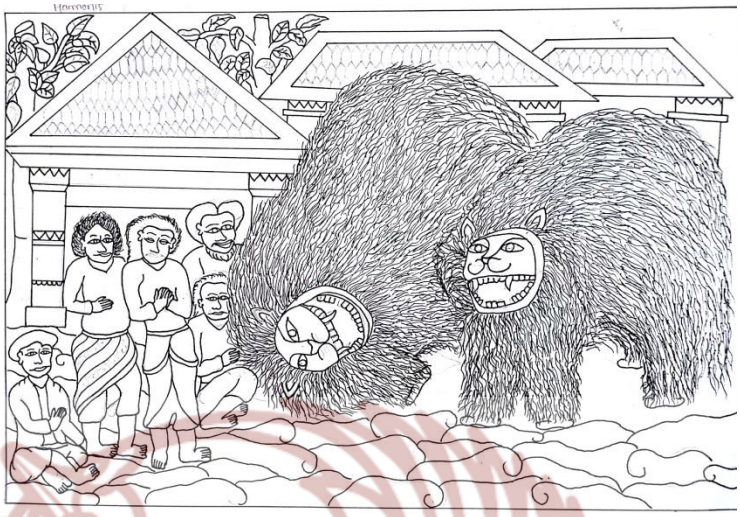

Gambar 34: Desain Alternatif 5
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 35: Desain Alternatif 6
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 36: Desain Alternatif 7
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 37: Desain Alternatif 8
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

b.) Sketsa Terpilih

Dalam proses perwujudan karya tugas akhir ini meliputi beberapa tahapan di antaranya adalah pemilihan sketsa, yang nantinya akan diwujudkan ke dalam bentuk karya relief ukir kayu tiga dimensi. Dari sketsa yang dibuat dan diajukan kepada pembimbing, selanjutnya dipilih yang sesuai kesepakatan

antara penulis dengan pembimbing. Sketsa yang dipilih disesuaikan dengan adegan pertunjuakan dalam pengajuan. Gambar yang terpilih sesuai dengan karya Tugas Akhir, selanjutnya disempurnakan dan dikonsultasikan lagi dengan pembimbing sehingga gambar yang sesuai siap untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya Tugas Akhir. Dari beberapa gambar sketsa yang terpilih tersebut di antaranya sebagai berikut:

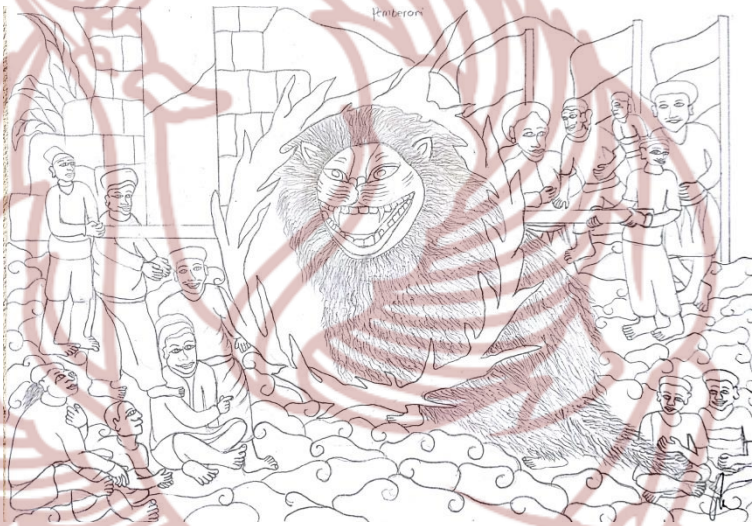

Gambar 38: Desain Terpilih 1
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 39: Desain Terpilih 2
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 40: Desain Terpilih 3
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

Gambar 41: Desain Terpilih 4
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

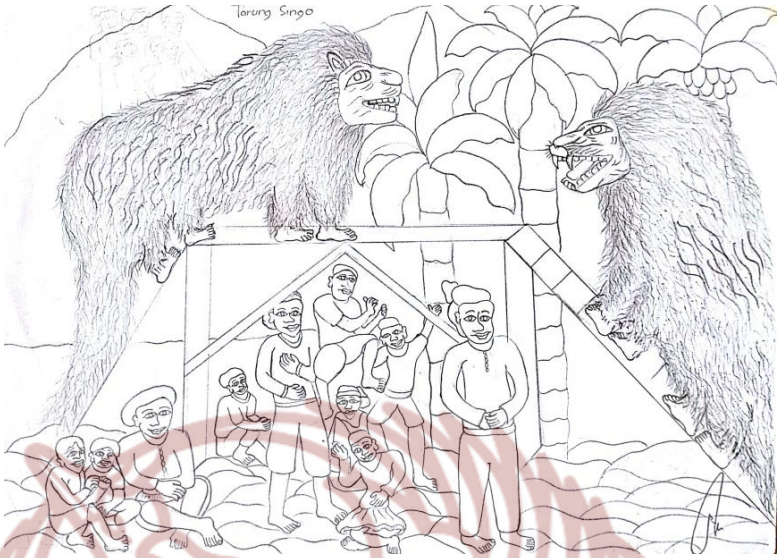

Gambar 42: Desain Terpilih 5
Oleh: M. Chotip, 22 Mei 2018

2. Perancangan Gambar Kerja

Gambar kerja berikut digunakan sebagai panduan pemahatan kayu. Gambar kerja mencakup ukuran material kayu, gambar kerja tampak atas, gambar tampak samping, tampak depan, serta gambar prespektif sambungan kayu. Gambar kerja dibuat untuk mempermudah pemahatan dalam memahami rancangan karya serta konstruksi media kayu secara detail termasuk ukuran-ukuran setiap bagian gambar desain.

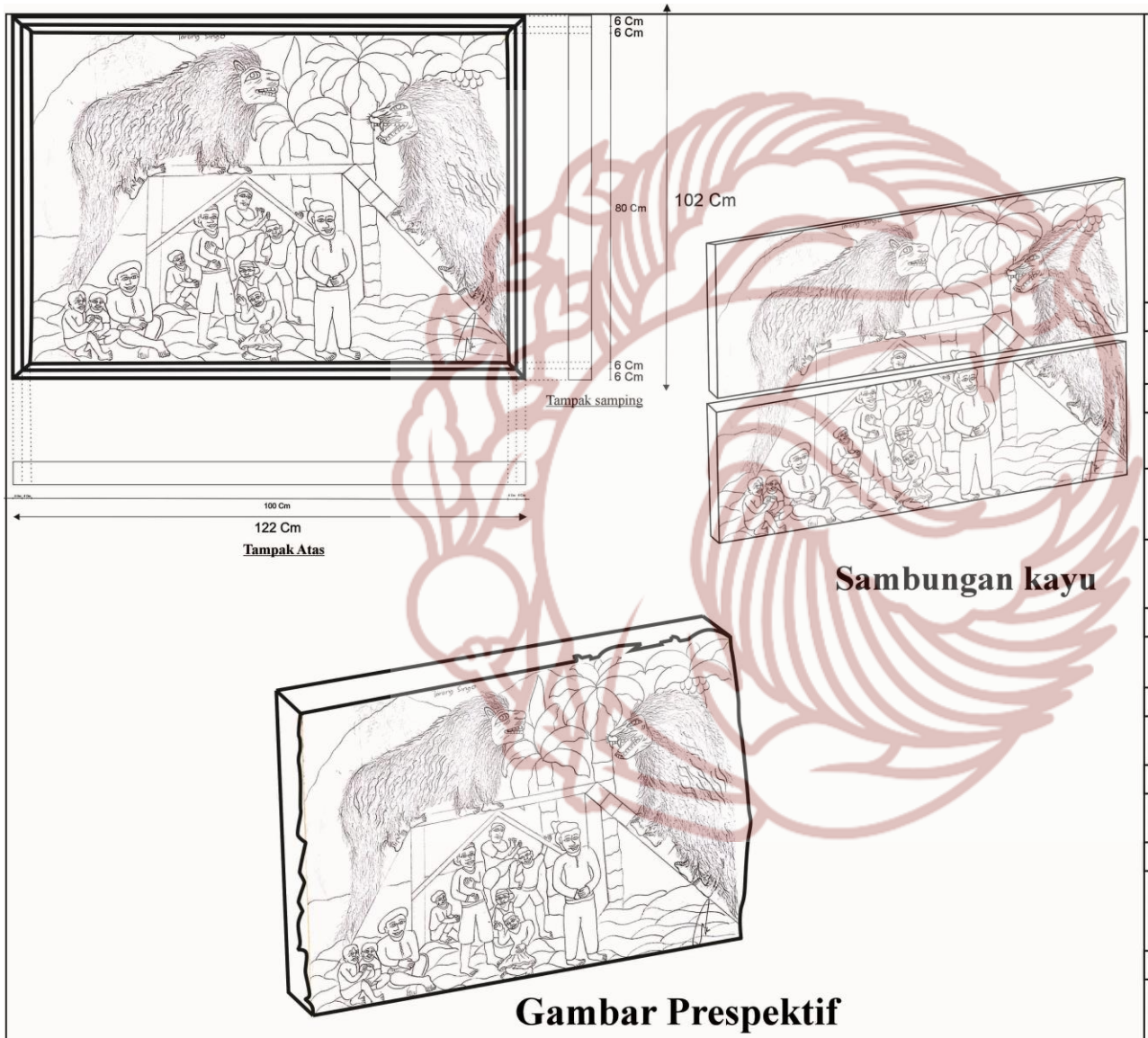

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

S-1 KRIYA SENI

NAMA/NIM MAHASISWA

Mohammad Chotip
13147106

JUDUL KARYA

Singo Tarung

GAMBAR KERJA

Gambar Kerja

DOSEN PEMBIMBING

Sutriyanto S.Sn., M.A

PARAF

CATATAN

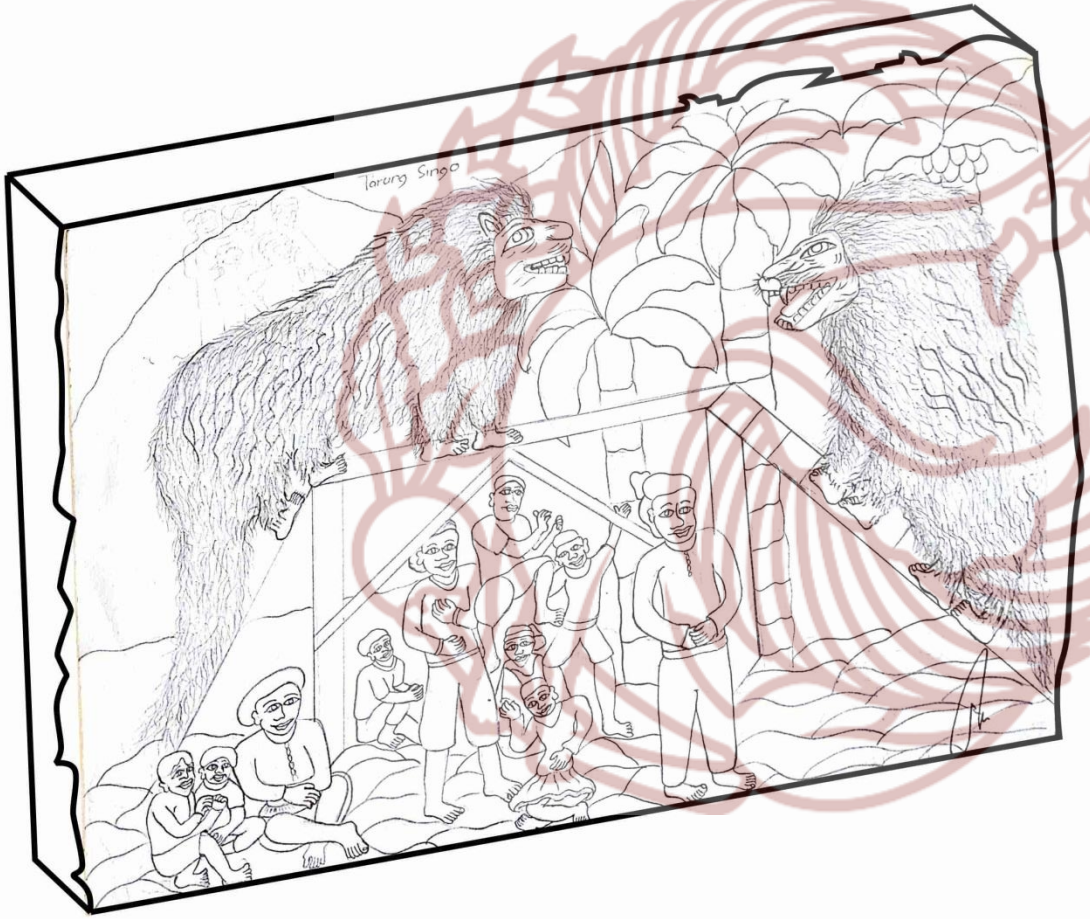

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

S-1 KRIYA SENI

NAMA/NIM MAHASISWA

Mohammad Chotip
13147106

JUDUL KARYA

Singo Tarung

GAMBAR KERJA

Gambar Prespektif

DOSEN PEMBIMBING

Sutriyanto S.Sn., M.A

PARAF

CATATAN

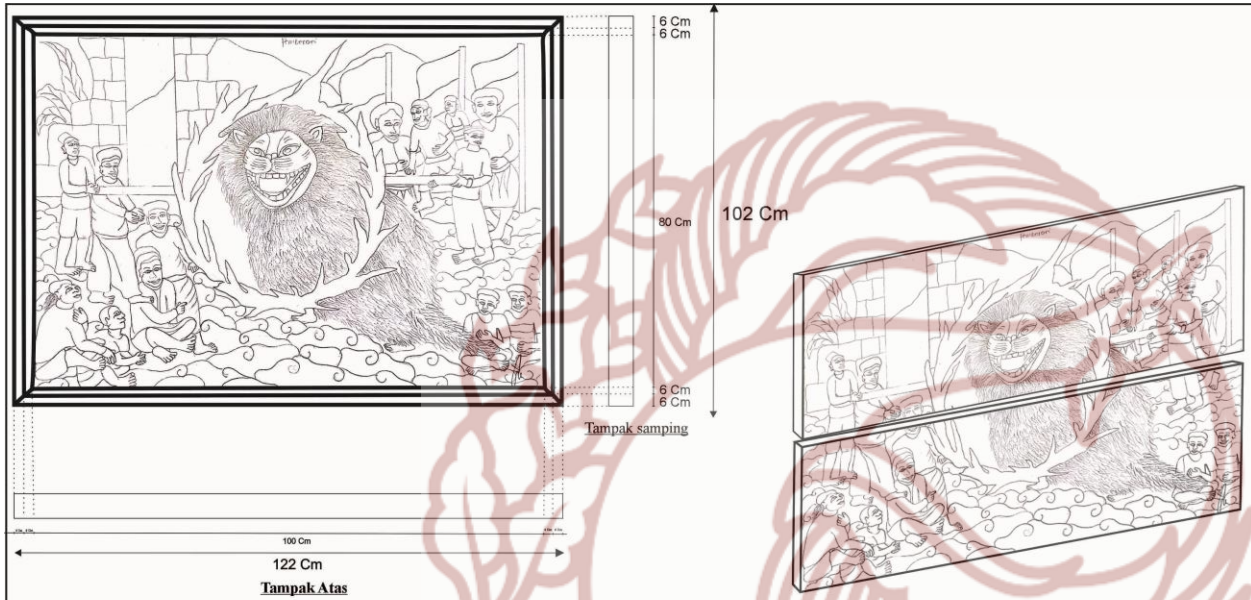

Sambungan kayu

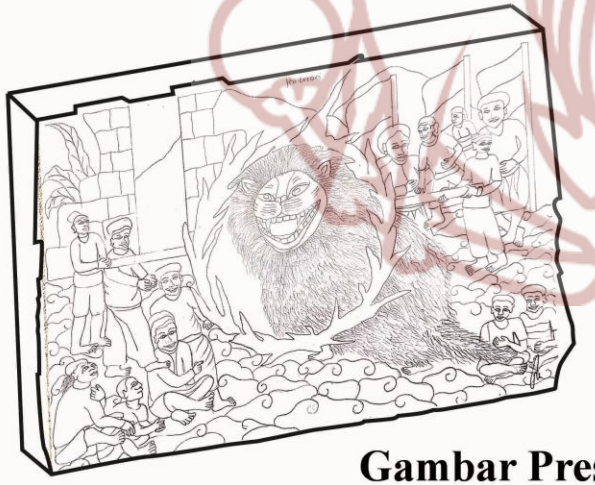

Gambar Prespektif

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN
PRODI
S-1 KRIYA SENI
NAMA/NIM MAHASISWA
Mohammad Chotip 13147106
JUDUL KARYA
Singo Pemberani
GAMBAR KERJA
Gambar Kerja
DOSEN PEMBIMBING
Sutriyanto S.Sn., M.A
PARAF
CATATAN

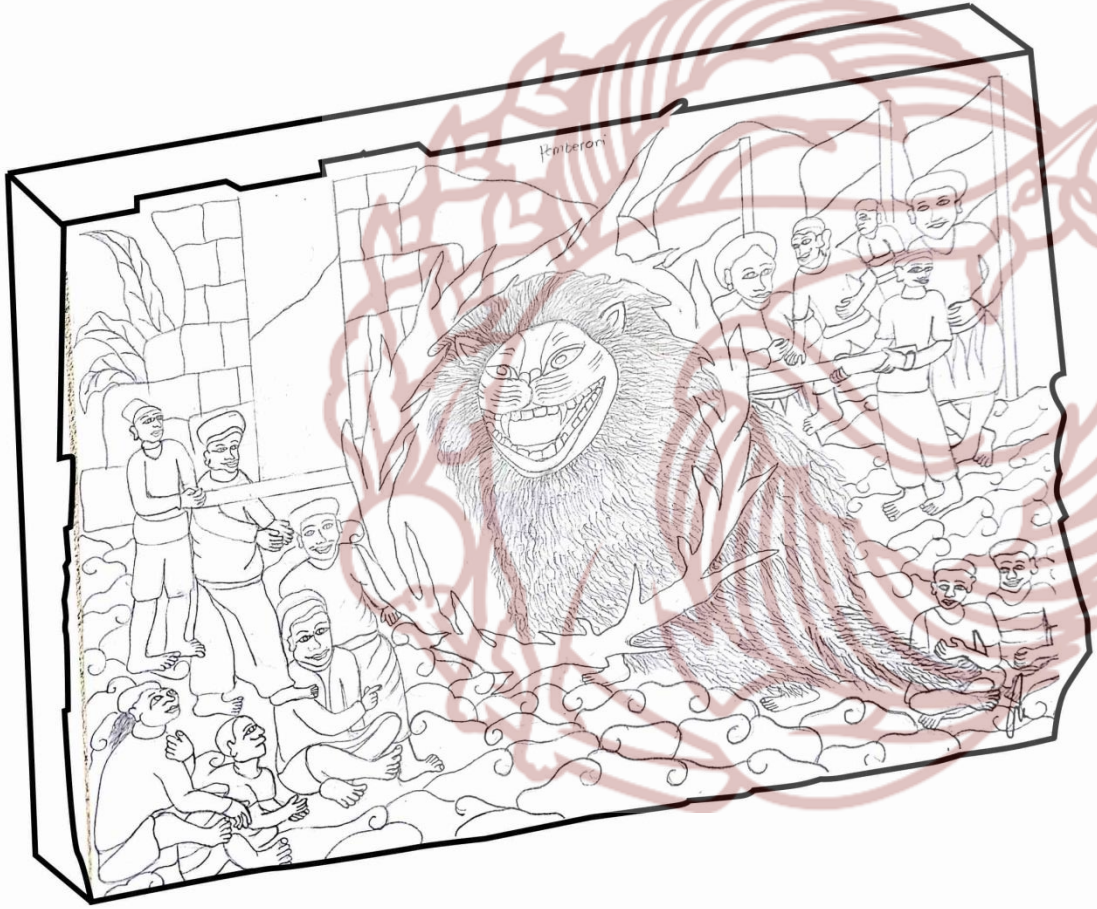

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

S-1 KRIYA SENI

NAMA/NIM MAHASISWA

Mohammad Chotip
13147106

JUDUL KARYA

Singo Pemberani

GAMBAR KERJA

Gambar Prespektif

DOSEN PEMBIMBING

Sutriyanto S.Sn., M.A

PARAF

CATATAN

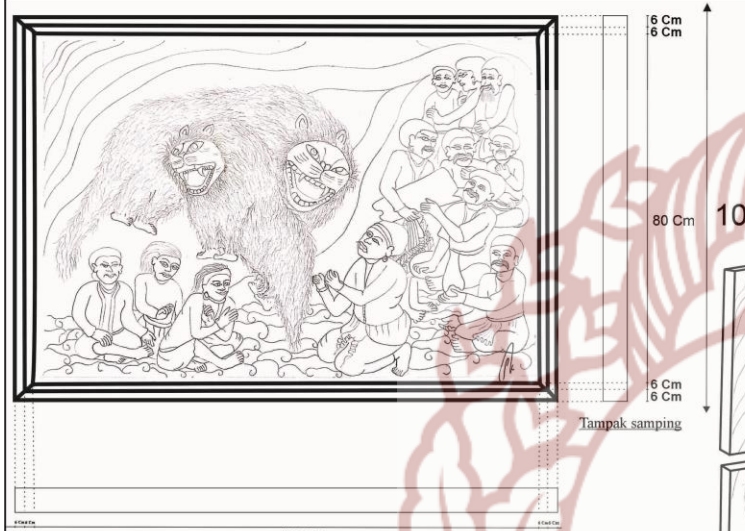

Tampak Atas

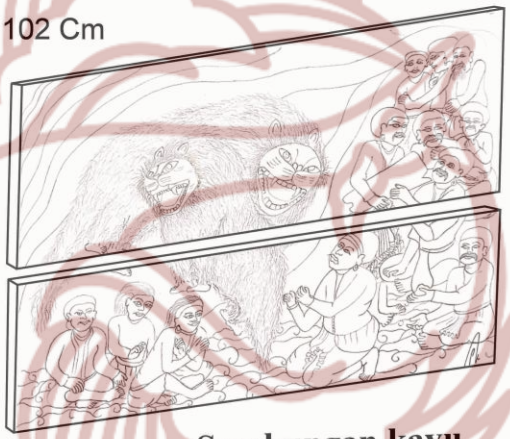

Sambungan kayu

Gambar Prespektif

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN
JURUSAN
S-1 KRIYA SENI
NAMA/NIM MAHASISWA
Mohammad Chotip 13147106
JUDUL KARYA
GAMBAR KERJA
Gambar Prespektif
DOSEN PEMBIMBING
Sutriyanto S.Sn., M.A
PARAF
CATATAN

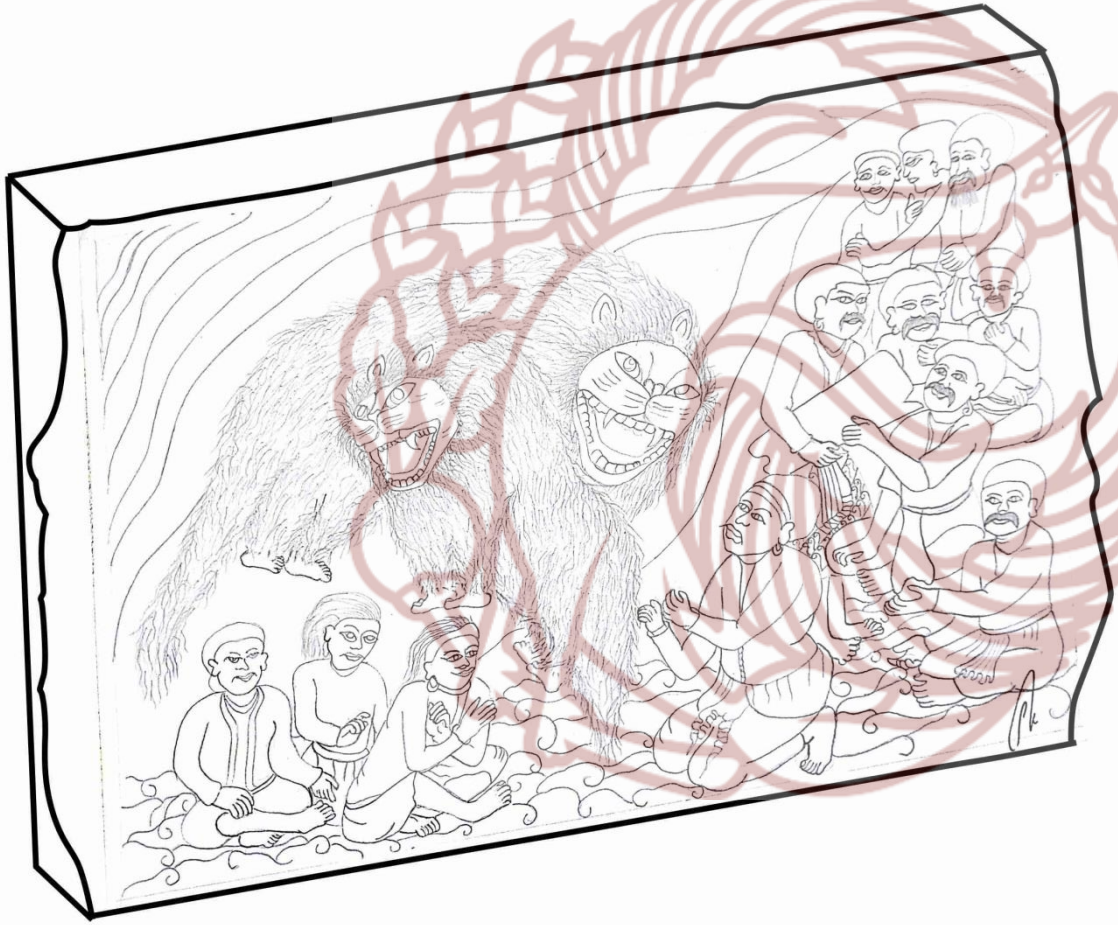

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

S-1 KRIYA SENI

NAMA/NIM MAHASISWA

Mohammad Chotip
13147106

JUDUL KARYA

Singo Harmonis

GAMBAR KERJA

Gambar Prespektif

DOSEN PEMBIMBING

Sutriyanto S.Sn., M.A

PARAF

CATATAN

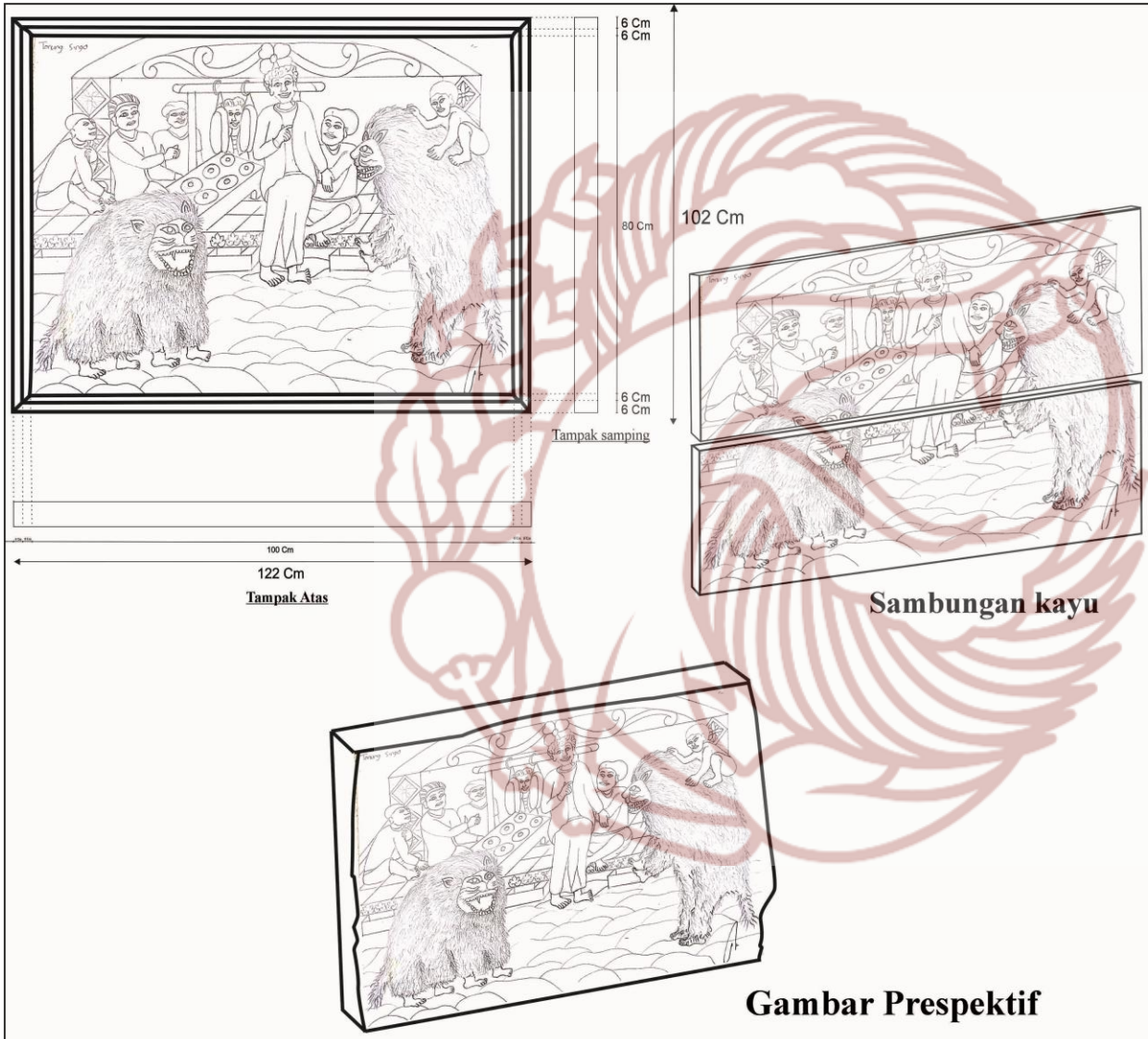

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN
Prodi
S-1 KRIYA SENI
NAMA/NIM MAHASISWA
Mohammad Chotip 13147106
JUDUL KARYA
Singo Pethakilan
GAMBAR KERJA
Gambar Kerja
DOSEN PEMBIMBING
Sutriyanto S.Sn., M.A
PARAF
CATATAN

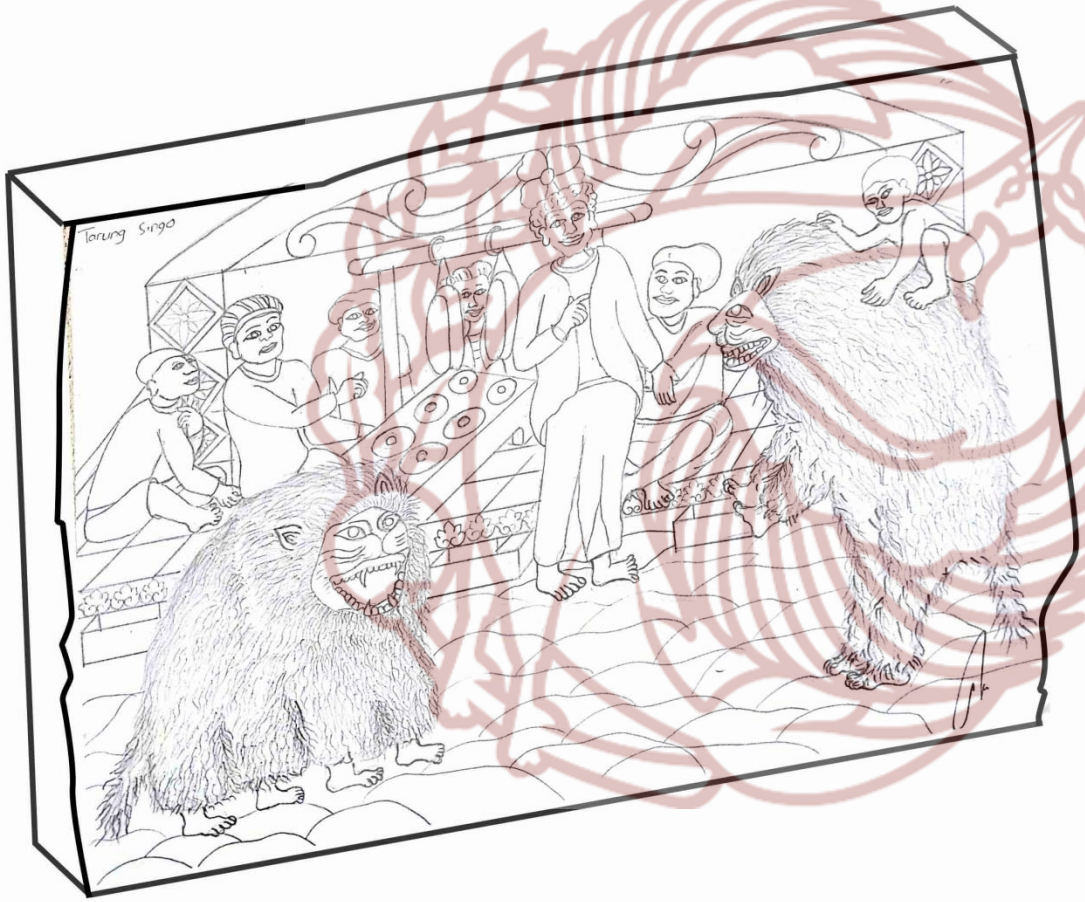

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

S-1 KRIYA SENI

NAMA/NIM MAHASISWA

Mohammad Chotip
13147106

JUDUL KARYA

Singo Pethakilan

GAMBAR KERJA

Gambar Prespektif

DOSEN PEMBIMBING

Sutriyanto S.Sn., M.A

PARAF

CATATAN

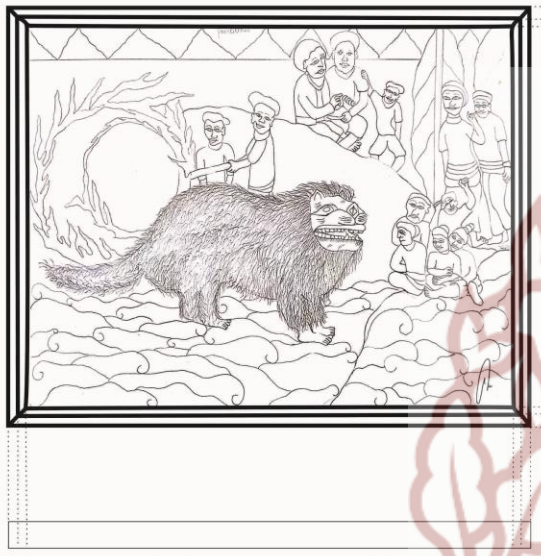

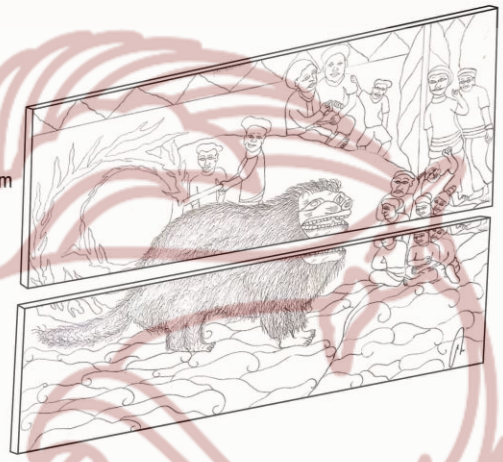

Sambungan Kayu

Gambar Prespektif

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN
PRODI
S-1 KRIYA SENI
NAMA/NIM MAHASISWA
Mohammad Chotip 13147106
JUDUL KARYA
Singo Setres
GAMBAR KERJA
Gambar Kerja
DOSEN PEMBIMBING
Sutriyanto S.Sn., M.A
PARAF
CATATAN

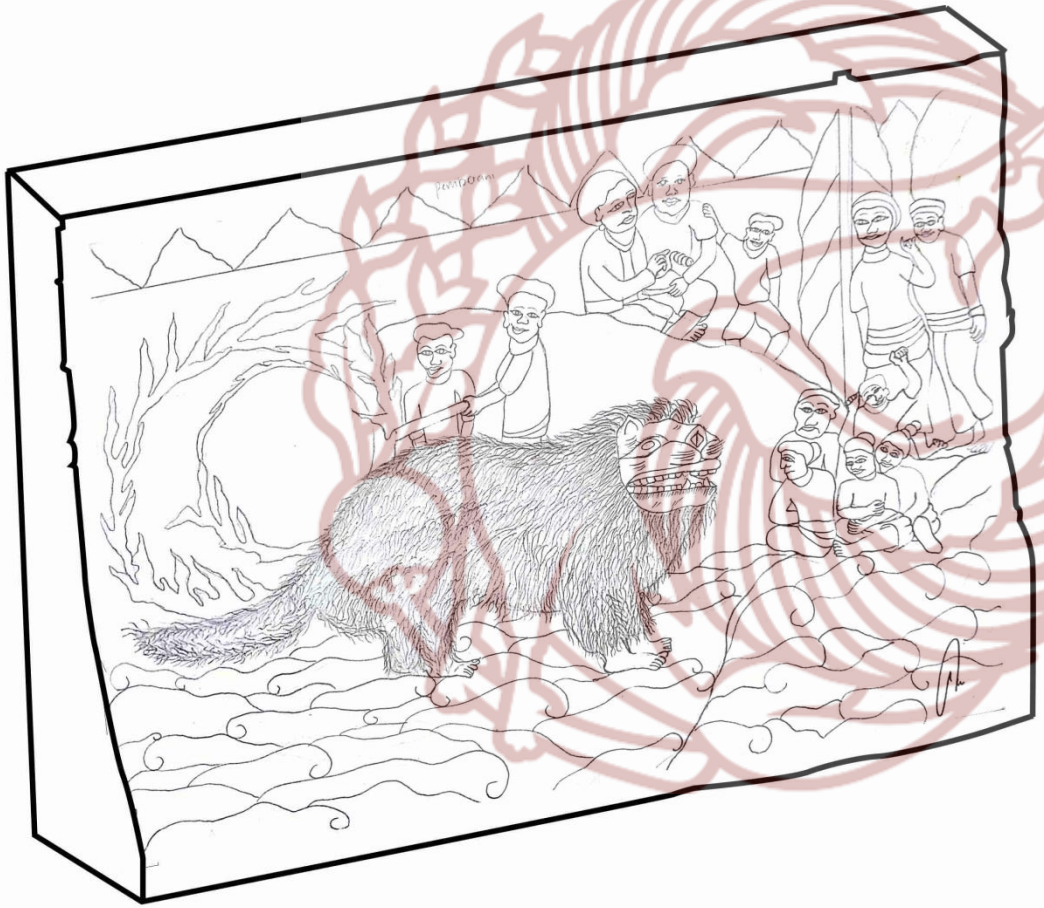

INSTITUT SENI INDONESIA
SUARAKARTA

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

S-1 KRIYA SENI

NAMA/NIM MAHASISWA

Mohammad Chotip
13147106

JUDUL KARYA

Singo Setres

GAMBAR KERJA

Gambar Prespektif

DOSEN PEMBIMBING

Sutriyanto S.Sn., M.A

PARAF

CATATAN

C. Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya ini memuat bagaimana merealisasikan bentuk desain menjadi sebuah karya atau sebuah produk melalui beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan dimulai dari pemilihan bahan, peralatan yang digunakan selama proses. Setelah tahap perencanaan kemudian dilanjutkan tahap pembentukan karya.

Adapun penjelasan mengenai tahapan-tahapn tersebut diatas sebagai berikut:

1. Persiapan bahan

Persiapan dan pemilihan bahan dalam pencitaan tugas akhir telah dilakukan dan juga telah mendapatkan kesempatan dengan dosen pembimbing. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini meliputi: (a) bahan baku (kayu jati), (b) bahan bantu, dan (c) bahan penunjang. Adapun pemiihan bahan tersebut dilakukan juga proses pengamatan dalam pemilihan bahan dimulai dari kualitas serta kelemahannya. Bahan-bahan tersebut antara lain:

a. Bahan Baku (Kayu Jati)

Pembelian kayu sesuai dengan kebutuhan adalah bagian dari perencanaan yang baik, pemilihan kayu yang tepat akan menghasilkan karya yang berkualitas. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya panel relief ini yaitu kayu jati. Kayu jati sebagai bahan utama dikarenakan akan menghasilkan karya yang berkualitas dari segi keawetan dan tekstur kayunya. Kayu yang dipilih adalah kayu jati yang tidak menyertakan kayu warna putih atau paling tidak sedikit warna putihnya, karena kualitas kayu warna putih dan kayu warna cokelat kekuningan sangat berbeda.

Pembelian kayu pada penciptaan karya ini berasal dari pedagang kayu di daerah Senenan, Kabupaten Jepara.

Gambar 48: Gelodongan Kayu Jati
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang diperlukan untuk melengkapi atau memperlancar proses penciptaan karya tugas akhir ini. Adapun bahan-bahan penunjangan tersebut antara lain:

1.) Lem *epoxy*, terdiri dari dua kompenen yaitu resin dan *hardener*. Untuk penggunaan dengan pencampuran kedua komponen lem tersebut dengan perbandingan 1:1, kemudian diaduk hingga tecampur rata. Kemudan lem siap digunakan untuk menyambung bagian pinggir dari samping papan kayu ke papan yang lain. Proses pengeringan lem *epoxy* antara 1 hingga 1,5 jam baru siap diproses.

Gambar 49: Lem *epoxy* (untuk menyambung papan kayu)
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

2.) Lem *Fox* digunakan untuk menempelkan desain pada papan kayu dan digunakan untuk mendempul bagian yang cacat pada papan kayu.

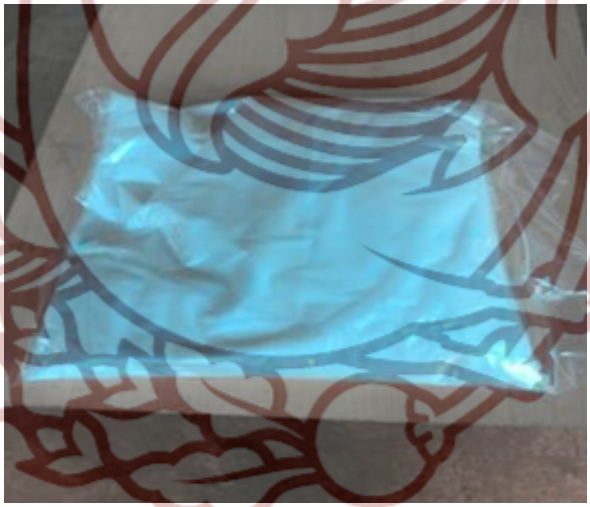

Gambar 50: Lem Kayu Fox
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

c. Bahan *Finishing*

Wood Filler adalah bahan yang digunakan sebagai penutup pori-pori kayu, penggunaan *wood filler* impra diencerkan dengan *thinner super* dengan ukuran 1 kg *wood filler* impra dengan 1 liter *thinner super.*

Gambar 51: *Impra Wodd Filler*
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

Spirtus berfungsi untuk mengencerkan bahan sirlak, bahan-bahan *finishing* ini biasanya merupakan bahan pengenceran untuk bahan politur.

Gambar 52: *Spirtus*
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

sirlak digunakan bahan politur untuk melapisi permukaan kayu. Bahan ini dicairkan dengan spirtus, dengan perbandingan 1 ons *sherllack* dan 1 liter spirtus.

Gambar 53: *sirlak.*
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

2. Persiapan Alat

Persiapan alat sangat berperan penting guna menunjang efektifitas dalam proses perwujudan karya tugas akhir, dalam proses ini alat yang digunakan beragam bentuk, ukuran serta kegunaan. Alat fungsinya untuk membantu, mempemudah dan mempercepat proses pengerjaan karya. Adapun alat yang digunakan adalah:

a. Pahat ukir yang digunakan penulis sama halnya dengan yang dipakai oleh pekriya di daerah jepara. Pahat ukir kayu menggunakan satuan dengan istilah shet. Setiap shet jumlahnya 30 sampai 32 buah, dan terdiri 4 jenis yaitu:

1) Pahat penyilat (lurus), jumlahnya 10 buah dengan ukuran terkecil 1-2 mm dan terbesar 4-5 cm. pahat penyilat atau lurus di dalam proses pengerjaan ukiran dipergunakan untuk membuat garis lurus, bentuk segi empat, datar, dasaran dan lemahan.

2) Pahat lenkung (penguku), jumlah 20 buah dengan ukuran pahat paling kecil 1,5 mm sampai dengan 40 mm, panjang 220-250 mm, tebal kurang

lebih 1,5 mm. Fungsinya digunakan untu membuat ukiran bentuk lengkung, melingkar, membuat bentuk cembung, cekung, ikal, dan pecahan atau cawenan.

3) Pahat kol, jumlahnya 5-10 buah dengan ukuran paling kecil 5 mm samapai dengan 45 mm, panjang 220-250, tebal kurang lebih 0,75 mm. Fungsi pahat kol untuk membuat pahatan bentuk cekung yang dalam macam alur lengkung, juga membuat untuk hiasan *texture* untuk karya seni.

4) Pahat coret jumlahnya 3-5 buah dengan ukuran paling kecil 0,5 cm sampai dengan 1,5 cm, panjang 150-200 mm, tebal kurang lebih 0,5. Fungsi pahat coret untuk membuat pahatan isian.

5) Palu dari kayu (*Ganden)*

   Palu dari kayu ini digunakan untuk memukul pahat pada waktu mengukir. Dipilih dari kayu yang cukup berat padat dan liat.

Gambar 54: Pahat Ukir dan *Ganden*
Lokasi, Gulon, Jebres, Solo.
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

b. Amplas no. 220 dan no. 400, alat ini digunaka untuk menghaluskan permukaan kayu sebelum dilakukan proses *finishing*. Amplas no. 220 digunakan untuk mengamplas bagian pojok-pojok dari pada objek atau meratakan serat kayu yang belum rata. Sedangkan amplas no. 400 digunakan untuk mengamplas politur setelah kering.

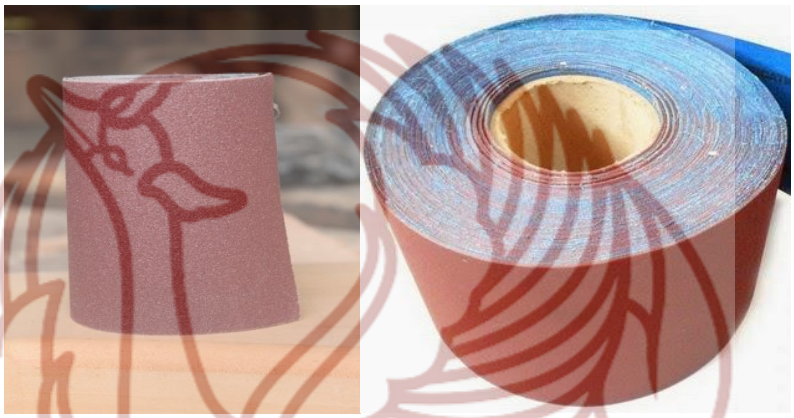

Gambar 55: Amplas Nomer 200 dan 400
Lokasi, Gulon, Jebres, Solo.
(Foto: M. Chotip 6 juni 2018)

3. Tahap Pengerjaan

Proses penciptaan karya seni ukir dapatlah berararti pembuatan menciptakan suatu runtutan perubahan menciptakan perbuatan membuat, sehingga secara kronologis proses tersebut dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam perbuatan karya ukir meliputi (a) mendesain, (b) papan kayu jati, (c) memahat dan (d) *finishing*. masing-masing langkah berkarya disajikan pada uraian berikut:

a. Mendesain

Proses awal pembuatan karya ini diawali dengan pembuatan desain atau sketsa. Beberapa desain yang telah diajukan kepada dosen pembimbing, kemudian

diperjelas dan dikembangkan kembali hingga sesuai dengan keinginan penulis. Dari proses bimbingan, dosen pembimbing memberikan arahan dari beberapa sketsa yang telah diajukan untuk dipilih salah satu kemudian dikembangkan kembali dan desain yang disempurnakan akan diwujudkan kedalam sebuah karya.

b. Tahap Pembelahan Kayu Jati

Langkah awal dalam pembuatan karya tugas akhir ini adalah tahap proses pembelahan kayu jati, dipilih bahan kayu yang tidak cacat misalnya retak, ada matanya, dimakan hama dan kayu yang ada pakunya. Selanjutnya megukur panjang dan lebar yang disesuaikan dengan ukuran desain panel relief yang akan dibuat karya tugas akhir.

Gambar 56: Pembelahan Kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: M. Chotip 1 April 2018)

Proses selanjutnya adalah memilih ukuran lebar kayu agar bisa mencapai lebar 90 cm dan panjang 100 cm. setelah mendapatkan ukuran kayu yang sesuai, kayu tersebut dilem *epoxy* dan ditang seperti pada gambar. Tang ini khusus memang dipakai untuk penyambungan kayu. Kemudian dibiarkan selama 6 jam untuk mendapatkan hasil lem yang kuat. Lem yang dipakai adalah lem *epoxy*, lem ini

juga khusus digunakan untuk pengelaman kayu. Lem *epoxy* terdiri dari dua jenis yaitu *resin* dan *hardener*.

Gambar 57: Tahap Penyambungan Kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: M. Chotip 3 April 2018)

Proses selanjutnya yaitu pemasahan, seperti gambar dibawah ini. pemasahan ini fungsinya untuk membuat permukaan kayu agar rata dan halus. Pemasahan sangat penting meskipun pada akhirnya kayu tersebut dipahat, hal ini akan lebih memudahkan pemahatan dalam menempelkan desain pada permukaan kayu.

Gambar 58: Tahap Pemasahan Kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: Kurniawan, 3 April 2018)

c. Tahap Pengukiran

1) Penempelan Desain Ukiran

Pada gambar di bawah ini pengukur sketsa pada kayu disusaikan dengan mencari pusat dari bidang kayu tersebut. Hal ini akan mendapatkan ukuran yang pas antara sisi kayu. Sketsa desain yang terpilih ditempelkan pada kayu dengan menggunakan lem putih *(fox)*, tunggu beberapa menit agar lem bisa mengering. Untuk mempercepat pengeringan, kayu di letakkan dibawah sinar matahari beberapa saat. Jika kertas desain masih basah mudah rusak saat pemahatan pada gambar desain di karena kertas mudah bergeser dan mudah sobek.

Gambar 59: Penempelan gambar desain pada kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: Sampir 5 April 2018)

2) Pemahatan

Proses pemahatan ini menggunakan beberapa alat yang digunakan, antara lain pahat, *gandhen*, kuas, batu asah, meja dan kursi serta kertas desain dalam ukuran kecil yang digunakan sebagai panduan saat pemahatan karya. Pemahatan relief ini melalui beberapa tahapan agar terwujud menjadi sebuah karya relief seutuhnya. Tahapan pemahatan antara lain:

a. Tahap *Gethaki*

Tahap *gethaki* yaitu membuat pola gambar pada kayu sesuai dengan desain yang menempel pada kayu. Fungsi dari *gethaki* adalah membentuk desain secara global, membentuk pahatan sesuai dengan gambar desain, dan membuat kedalaman pada bidang relief. Pada gambar dibawah ini terlihat gambar/desain tampak basah dengan air, agar kertas kelihatan transparan sehingga memudahkan dalam melihat bentuk serat kayu.

Gambar 60: Proses *Ngethaki* pola pada kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: Sampir 4 April 2018)

b. Tahap *Ngelemahi*

Tahap *nglemahi* yaitu tahap membuat dasaran latar belakang ukiran sesuai dengan gambar desain. Teknik ini berfungsi untuk membuat dimensi ruang antara latar belakang dengan obyek tokoh ukiran, agar obyek ukiran kelihatan menonjol. Pada tahap ini desain relief secara keseluruhan sudah bisa dilihat dan disesuaikan dengan ukuran pada setiap objek.

Gambar 61: Proses *Nglemahi* pola pada kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: M. Chotip 7 April 2018)

c. Tahap *Mbukaki*

Tahap *mbukaki* yaitu membuat bentuk tonjolan atau cengkungan pada obyek gambar/desain, atau membuat global dari suatu bentuk karakter tokoh. Contoh dibawah merupakan hasil dari proses *mbukaki* dimana bentuk tokoh sudah kelihatan akan tetapi masih bentuk global.

Gambar 62: Proses *bukaki* pola pada kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: M. Chotip 7 April 2018)

d. Tahap membentuk

Tahap membentuk yaitu melakukan pemahatan bentuk secara utuh sekaligus menghaluskan bentuk sesuai gambar polanya. Membentuk ini memahat bentuk yang masih kasar menjadi bentuk yang halus. Proses ini membentuk bidang cembung, cekung, miring, serta datar dengan hasil yang baik dan rapi.

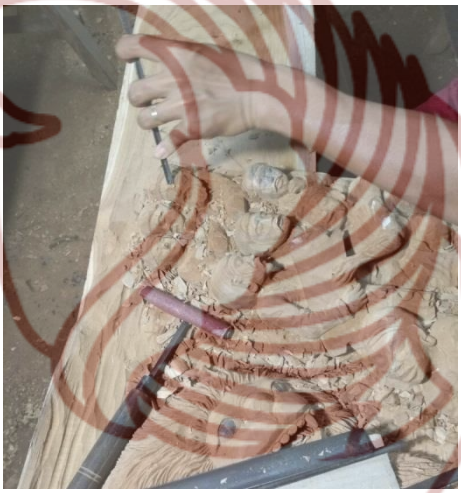

Gambar 63: Proses Membentuk
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: Kevin 6 Juni 2018)

e. Tahap *Mecahi/Mbenangi*

Tahap *mecahi* yaitu memberi detail pada obyek ukiran atau memberi bentuk detail dari kayu yang diinginkan, misalnya detail mata, hidung, bentuk kepala, dan memberi goresan arah serat serta lekuk pada ukiran daun. Gambar di bawah merupakan contoh bentuk detail tokoh, *background* dan garis bentuk *accessories* sudah terlihat.

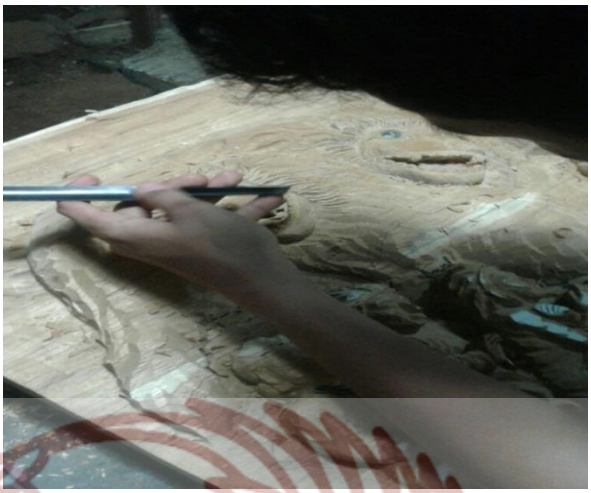

Gambar 64: Proses *Mecahi/Mbenangi* pola pada kayu
Lokasi, Senenan, Jepara
(Foto: Fathur 7 April 2018)

4. Tahap Pengamplasan atau Menghaluskan Ukiran Kayu

Dalam mengerjakan pengamplasan hasil pengukiran kayu dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

a) Penghalusan dasar, yaitu proses menghaluskan serat kayu yang belum terpotong, dengan mengggunakan pahat pada sudut yang belum terjangkau. Selanjutnya dengan menggunakan amplas kasar ukuran 220 untuk memotong serat kayu dengan pengamplasan arah serat kayu.

b) Penghalusan bentuk ukiran dengan menggunakan amplas yang memiliki tingkatan ukuran 400-450 guna untuk mematikan serat kayu, dengan tetap memperhatikan detail dari elemen hias yang ada.

c) Penghalusan akhir, dilakukan dua kali kerja, awal dengan menggunakan amplas dengan tingkat ukuran 1000-1500. Setelah itu, untuk mematikan serat digunakan amplas mati/amplas bekas.

Dari prses pengamplasan sangat mempengaruhi hasil *finishing*, karena proses pengamplasan dapat mempermudah dalam melakukan proses *finishing*. Konsep natural yang akan ditampilkan dalam penciptaan karya sangat dipengaruhi dari kehalusan mengamplas dan tampil serat kayu.

Gambar 65: Menghaluskan bentuk ukiran kayu
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Wildan 27 Agustus 2018)

Gambar 66: Membersihkan pori-pori kayu setelah di amplas
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Wildan 27 Agustus 2018)

5. *Finishing* Karya

Finishing merupakan proses atau tahapan akhir dalam proses perwujudan karya seni, *finishing* pada karya ini mengguakan politur dengan campuran spirtus dan sirlak, warna netral atau tanpa tambahan pewarna. Politur adalah campuran dari sirlak dan spirtus, perbandingan dalam penggunaan politur ini adalah 1 ons sirlak

dicampur dengan spirtus 1 liter. Proses politur ini tidak langsung sekali jadi, harus dilakukan berulang-ulang untuk menghasilkan warna yang di inginkan. Politur digunakan untuk melapisi, menonjolkan permukaan, serta memunculkan serat kayu dan menjaga kayu dari pengaruh cuaca lingkungan. Beberapa tahapan *finishing* sebagai berikut.

a.) Pengamplasan

Proses ini dilakukan untuk permukaan yang akan di *finishing*, dalam pengerjaan menggunakan amplas manual. Bentuk ukiran yang rumit dan banyaknya bagian-bagian yang sulit dijangkau. Setelah proses pengamplasan tahap pertama selesai dilanjutkan dengan politur dasaran pertama yang dikuaskan kepermukaan karya.

Gambar 67: Proses penghalusan karya
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Zulfan 29 Agustus 2018)

b.) *Finishing* Tahap 1

Tahap pertama yaitu pelapisan menggunakan politur. Setelah selesai pelapisan pertama, relief diamplas lagi dengan amplas yang lebih halus menggunakan amplas nomor 500 sampai politur pertama yang tidak diserap pori-pori kayu hingga hilang, dan nampak serat kayunya kemudian dikuaskan kembali hingga rata.

Gambar 68 : proses *Finishing*
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Zulfan 29 Agustus 2018)

c.) *Finishing* tahap 2

Setelah proses selanjutnya pengamplasan lagi sampai benar-benar halus, dan dilakukan penguasan kembali sampai terakhir dengan menggunakan politur hingga terakhir.

Gambar 69: Proses *Finishing* Terakhir
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Zulfan 29 Agustus 2018)

d.) *Finishing* tahap 3

Tahap 3 ini yaitu tahapan pewarnaan pada objek singo dan sungging pada lingkaran api. Dalam proses perwanaan dan sungging menggunakan cat tembok dan *pigmen*, sebelum proses sungging terlebih dahulu lingkaran api didasari warna putih. Dalam membuat warna gradisi dilakukan 3 tingkatan warna pada lingkaran api.

Gambar 70: Proses pewarnaan pada Singo Ulung
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Zulfan 29 Agustus 2018)

e.) Figura

Karya relief ukir kayu ini akan dibutuhkan figura untuk memperindah sajian karya relief. Bentuk figura yang akan digunakan berbentuk segi empat menyesuaikan dengan bentuk karya. Bahan dalam pembuatan figura adalah kayu jati karena memiliki serat yang baik dan sangat kuat sampai jangka waktu cukup lama. Figura yang akan digunakan untuk karya sebagai berikut.

Gambar 71: Figura
Lokasi, Gulon, Jebres, Surakarta
(Foto: Sahid 23 Oktober 2018)

D. Kalkulasi Biaya

Biaya perwujudan karya relief kayu terbagi dalam beberapa kelompok terkait dengan bahan baku, biaya pengerjaan, biaya bahan *finishing*, biaya transportasi dan lain-lain. Jumlah yang telah dikeluarkan pada penciptaan karya Tugas Akhir dapat dihitung melalui kalkulasi biaya. Kalkulasi biaya merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam pengerjaan karya dari awal sampai akhir, sehingga dapat dirinci biaya yang telah dikeluarkan dalam perbuatan karya sebgai berikut:

1. Biaya Bahan Baku dan upah kerja ukir Karya 1 sampai Karya 5

No	Jenis	Jumlah Bahan	Ukuran	Harga Satuan (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1.	Kayu Jati	5 papan	100 cm x 70 cm x 6 cm	800.000	4.000.000
2.	Lem *epoxy*	2	2 kg	90.000	18.000
3.	lem *fox* putih	3	3 kg	15.000	45.000
4.	lem *alteco*	10	25 ml	10.000	100.000
5	kertas	5	A0	7.500	37.500
Jumlah Total					**4.200.500**

Tabel 1: Biaya Bahan Baku

2. Biaya Bahan *Finishing*

No	Jenis	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1.	Serlak	2 kaleng	50.000	100.000
2.	Spirtus	0, 25 kg	40.000	100.000
3.	Amplas	5 m	12.000	60.000
4.	Kaos	10 m	1.000	10.000
5.	Kuas	4 biji	5.000	20.000
	Jumlah Total			**Rp. 290.000**

Tabel 2: Biaya Bahan Penunjang Karya Relief

3. Biaya Pengerjaan Karya 1 sampai Karya 5

No	Jenis	Ukuran	Jumlah biaya (Rp)
1.	Jasa ukir 5 Orang	100 cm x 85 cm x 6 cm	2.000.000 x 5 Orang
2	Jasa borongan ngamplas	7 hari	250.000
3	Transportasi	1 bulan	500.000
Jumlah Total			**Rp. 10.750.000**

Tabel 3: Biaya Pengerjaan Karya Relief

4. Rekapitulasi Kekaryaan

No	Jenis kebutuhan	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Bahan baku	**4.200.500**
2.	Biaya bahan *finishing*	**290.000**
3.	Biaya pengerjaan	**10.750.000**
Jumlah Total		**15,040.500**

Tabel 4: Rekapitulasi Kekaryaan

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. Ulasan Karya

Ulasan karya merupakan penguraian bagian-bagian bentuk dari karya yang dihasilkan. Dalam ulasan karya diterangkan mengenai teknik dan konsep dari setiap karya yang dibuat. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah karya terhadap penikmat dan pengamat. Ulasan karya dilakukan setelah proses penciptaan atau visualisasi karya, penulis memaparkan satu persatu karya yang disajikan secara utuh.

Proses penciptaan melibatkan artisan yang aktif dalam bidangnya. Ada tiga tahap dalam proses partisipasi artisan, yaitu tahapan pemilihan kayu jati, ukir relief kayu, dan *finishing* karya. Pada tahap pemilihan kayu jati untuk kelima karya, proses pemilihan kayu dan tahap pengerjaan ukiran relief kayu dilakukan di daerah Desa Senenan, Kabupaten Jepara. Senenan merupakan sentra ukir relief. Proses lima buah karya ukir relief dikerjakan oleh satu artisan. Artisan yang dilibatkan tersebut benar-benar paham bentuk dan teknik ukir relief.

Berkaitan dengan teori Monroe Beardsley, penulis menerapkannya pada masing-masing karya. Menurut Monroe Beardsley, ada tiga ciri-ciri benda estetis, yaitu (a) *Kesatuan*, ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Karya panel relief tersusun dari bentuk-bentuk persegi dengan memunculkan tiga demensi objek pada sebuah karya terkomposisi dalam bentuk yang dinamis.. (b) *Kerumitan*, bahwa karya seni lahir tidak sederhana sekali. Karya panel

relief ini memiliki kerumitan setiap teknik pengerjaannya. Teknik pengerjaan meliputi teknik *krawang*, ukir relief, dan *finishing*. *(c) Kesungguhan*, suatu benda estetis yang baik harus menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Kesungguhan dalam karya terdapat pada totalitas dalam perwujudan karya. Totalitas dalam perwujudan antara lain dari proses pemilihan tema, proses pembuatan sket dan desain, dan proses pengerjaan sampai pada *finishing*.

Pada perwujudan tugas akhir ini, penulis membuat lima karya berwujud relief panel. Perwujudan karya menggunakan material kayu jati dengan tujuan agar dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dalam perwujudan tersebut penulis beri judul "Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Relief Ukir Kayu". Adapun uraian dari setiap karya sebagai berikut.

1. Karya "*Singo Tarung*"

Karya 1 berjudul "*Singo Tarung*" dengan ukuran 100 x 80 x 6 cm. Pada penggambaran karya tersebut terdapat dua Singo Ulung dengan atraksi yang gagah sedang menaiki anak tangga untuk menunjukkan ketangguhannya di dalam pertarungan. Pada karya ini diceritakan bahwa tokoh Singo Ulung mengenal dunia luar dan saling bertemu di area ruang terbuka untuk memperebutkan kekuasaan. Digambarkan pada karya ini, kedua tokoh Singo Ulung sama-sama mengeluarkan keganasan. Di bagaian ini tampak beberapa orang yang melihat pertarungan, hingga di bawah tangga.

Karya ini berjudul "*Singo Tarung*". Menjelaskan bahwa pertengkaran atau pertarungan disebabkan oleh kepentingan kekuasaan dan keegoisan masing-masing

individu. Karya ini menggambarkan posisi Singo Ulung keduanya berada di atas tangga untuk melakukan suatu pertarungan. Pertarungan ini memberikan kesan bahwa keberadaan Singo Ulung yang berada di posisi atas menandakan kemenangan di dalam pertarungan.

Pada kenyataannya sesuatu yang dirasakan oleh setiap manusia di dunia ini adalah bagaimana bisa bertahan hidup dan memahami kehidupan. Manusia menjadi baik atau buruk itu adalah sebuah pilihan. Manusia bisa merasa menyesal dan puas dengan apa yang dimilikinya.

Pada karya ini digunakan *finishing* merah marun pada kepala Singo Ulung, sedangkan kostum Singo Ulung menggunakan warna *cream* agar ciri khasnya masih tampak dan muncul. Warna objek pada dasaran dan orang-orang di sekitarnya menggunakan warna kecoklatan dengan *finishing* politur sirlak dan spirtus agar kayu jati masih tampak serat-seratnya.

Gambar 72. Karya Relief
(Foto: M. Chotip. 25 Desember 2018)

Judul	: Singo Tarung
Ukuran	: 100 x 70 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik	: Tatah Ukir kayu dan *Krawangan*
Finishing	: Politur Sirlak dan Cat Pigmen

2. Karya "*Singo Pemberani*"

Karya 2 berjudul "*Singo Pemberani*" dengan ukuran 100 x 80 x 6 cm. Bentuk gambar dengan lingkaran api merupakan simbol tantangan untuk sang Singo Ulung agar menunjukkan keberaniaannya. Penggambaran lingkaran pada karya tersebut merupakan bentuk yang kontras. Kontras karena bentuk ini dihiasi dengan beberapa lapisan garis pada lingkaran api. Garis itu memiliki sifat nonformal atau yang biasa disebut dengan istilah *garis-garis non geometris* yang bersifat tak resmi dan cukup

luwes, lemah gemulai, dan lembut. Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berada dan terlihat tajam[39].

Center of interest dari karya ini terletak pada Singo Ulung yang melompati lingkaran api. Singo ulung digambarkan dengan sosok pemberani. Pada bagian karya ini terdapat sebelas orang yang menyaksikan keberanian sang Singo Ulung sambil meneriakkan penyemangat, dan terdapat sebuah bendera, gapura dan gunung sebagai background dari pertunjukan.

Finishing yang digunakan adalah warna putih pada kostum Singo Ulung, merah marun pada kepala Singo Ulung, warna api pada lingkaran. Lingkaran api yang membara merupakan simbol tantangan bagi sang Singo Ulung untuk menunjukan keberaniannya. *Finishing* yang ditonjolkan pada karya ini adalah terhadap objek Singo Ulung.

[39] Sony Kartika, Dhasono, *Seni RUpa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 55

Gambar 73. Karya Relief 2
(Foto: M. Chotip. 25 Desember 2018)

Judul	: Singo Pemberani
Ukuran	: 100 x 70 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik	: Tatah Ukir kayu dan *Krawangan*
Finishing	: Politur Sirlak, *Sungging* dan Cat putiih

3. Karya "*Singo Harmonis*"

Karya ke-3 ini berjudul "*Singo Harmonis*" dengan ukuran 100 x 80 x 6 cm. Dalam penggambaran karya ini terdapat pertunjukan yang menakjubkan dilakukan oleh dua Singo Ulung. Penggambaran harmonis merupkan paduan unsur-unsur yang berbeda secara dekat. Unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan. Hal itu bertujuan memunculkan kombinasi tertentu pada karya agar timbul usur estetika.

Pada karya ini diceritakan bahwa Singo Ulung memiliki rasa suka terhadap lawan jenis layaknya hewan pada umumnya. Sang Singo sangat menikmati kebersamaan sampai-sampai menimbulkan rasa nyaman satu sama lainnya. Sosok

Sang Singo ini dikelilingi oleh segerombolan manusia yang berpasang-pasangan. Penggambaran manusia di sekitar Singo menandakan bahwa hubungan manusia harus berpasang-pasangan untuk menjadi sebuah keluarga yang akan memperoleh sebuah keharmonisan.

Finishing yang digunakan dalam karya ini mengacu pada karya sebelum-sebelumnya. Warna putih pada kostum Singo Ulung, merah marun terhadap kepala Singo Ulung, *finishing* politur pada dasaran dan bentuk orang yang sedang berinteraksi satu sama lain.

Gambar 74. Karya Relief 3
(Foto: M. Chotip. 25 Desember 2018)

Judul	: Singo Harmonis
Ukuran	: 100 x 70 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik	: Tatah Ukir kayu dan *Krawangan*
Finishing	: Politur Sirlak dan Cat Pigmen

4. Karya "*Singo Pethakilan*"

Karya ke-4 berjudul "*Singo Pethakilan*" dengan ukuran 100x 80 x 6 cm. Penggambaran dengan komposisi pertunjukan ini memberikan kesan menarik. Penggambaran pada posisi kaki depan yang diangkat menandakan binatang yang bergerak aktif. Seekor Singo Ulung dalam pementasannya dinaiki oleh seorang anak yang cukup senang dan gembira. Adapun Singo Ulung yang satunya hanya terlihat diam dan memperhatikan tingkah laku temennya. Dalam pertunjukan ini diiringi oleh seperangkat gamelan yang siap dimainkan oleh para pengrawit.

Pada karya ke empat ini menggambarkan dengan symbol bahwa Singo Ulung yang gerakannya aktif. Kemudian ada pula posisi Singo yang terdiam menandakan bahwa toko Singo Ulung tidak selalu memberikan kesan liar, akan tetapi ada kelembutan tidak tampak keganasannya, diam satu singo memberikan kesan ahlak yang baik.

Gambar 75. Karya Relief 4
(Foto: M. Chotip. 25 Desember 2018)

Judul	: Singo Pethakilan
Ukuran	: 100 x 70 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik	: Tatah Ukir kayu dan *Krawangan*
Finishing	: Politur Sirlak dan Cat Pigmen

5. Karya *"Singo Setres"*

Judul karya ke-5 berjudul "Singo Bingung"dengan ukuran 100x80x6 cm. Di dalam karya ini digambarkan dengan satu Singo Ulung dan ada beberapa penonton yang sedang melihat sebuah atraksi. Kemudian digambarkan pula sang Singo Ulung sudah melewati lingkaran api dan tidak bisa mengendalikan dirinya atas kestresannya yang kepanasan. Sang Singo menandakan bahwa atas kepanasannya bisa menghilangkan kesadaran dirinya, dan Singo Ulung mengalami kegilaan dengan menakuti-nakuti beberapa penonton yang berada didekatnya.

Karya ini diciptakan untuk menggambarkan keberanian bahwa bukan hanya sekedar berani dalam menerima dan bisa melewati tantangan yang diberikan. Tetapi berani harus dengan tanggung jawab yang telah diterimanya dan tidak mengalami kesetresan didalam tantangan yang telah dilewatinya.

Finishing yang digunakan adalah warna putih pada kostum Singo Ulung, merah marun pada kepala Singo Ulung, dan warna api pada lingkaran. Lingkaran api yang membara melambangkan tantangan bagi sang Singo Ulung untuk menunjukan keberaniannya. Namun, sang Singo dengan kebingungannya tidak melakukan keganasannya pada lingkaran api. *Finishing* yang ditonjolkan pada karya ini adalah terhadap objek Singo Ulung.

Gambar 76. Karya Relief 5
(Foto: M. Chotip. 25 Desember 2018)

Judul	: Singo Setres
Ukuran	: 100 x 70 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik	: Tatah Ukir kayu dan *Krawangan*
Finishing	: Politur Sirlak, *Sungging* dan Cat Pigmen

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso merupakan kesenian tradisional dimana penarinya menggunakan kostum menyerupai singa dan menari layaknya singa. Kesenian ini hampir mirip dengan kesenian *barongsai*. Namun, yang membedakan adalah kostum yang digunakan lebih sederhana dan tema yang dibawakan berbeda. Pertunjukan Singo Ulung ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat terkenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Bondowoso, Jawa timur.

Karya relief tiga demensi yang diciptakan ini, merupakan penciptaan dari adegan pertunjukan Singo Ulung Bondowoso, yang diangkat dari beberapa adegan pertunjukan Singo Ulung yang penulis lihat secara langsung dilapangan, dilengkapi data yang diperoleh melalui sumber jurnal, dan observasi yang dilakukan. Nilai artistik yang penulis sajikan dapat dilihat dari teknik pengerjaan visual karya maupun konsep yang dituangkan. Penggunaan media kayu jati sebagai perwujudan relief karena kayu jati mempunyai serat yang padat dan halus sehingga mudah dalam proses pemahatan hingga pada bentuk yang kecil dan detail. Peralatan yang digunakan berupa pahat yang digunakan secara manual dibantu dengan beberapa peralatan masinal untuk mempermudah proses pengerjaan. Proses *finishing* menggunakan bahan politur yang bersifat transparan sehingga warna dan tekstur kayu jati tetap nampak.

Beberapa nilai luhur atau pesan moral pertunjukan Singo Ulung Bondowoso tersirat pula pada relief ukir kayu penulis yang buat baik itu karya satu sampai karya ke lima. Adapun pesan moral tersebut diantaranya: Karya 1, dalam kemenangan jangan sampai melupakan sesuatu yang hanya dititipkan oleh sang pencipta, tetapi merendahlah menjadi seseorang yang terpandang. Karya 2, sebagai seorang yang terpandang dari pada yang lain di dalam keberaniannya, tetap memberikan contoh kerendahan hati, jangan sampai menjadi orang sombong dengan keberanaan tersebut. Karya 3, makhluk hidup yang berada di alam ini nikmatnya ketika di dalam berpasangan memiliki rasa saling mengasihi satu sama lain. karya 4, ketika ada salah satu teman yang mempunyai kelembutan hati, rasa sayang, menjaga dari perbuatan jahat, maka jangan sia-siakan pertemanan, karena sejatinya eman adalah keluarga. 5, kesetresan hanya bagi orang-orang yang berambisi besar untuk menerima ujian atau tantangan, agar terlihat seorang terpandang. Jangan berambisi karena sebuah harta tahta di dalam sebuah tantangan, tetapi dengan hatilah yang bisa membuat sukses atau Berjaya.

B. Saran

Perwujudan relief kayu yang bersumber dari pertunjukan Singo Ulung Bondowoso mendapatkan beberapa hal yang perlu dibagikan kepada pembaca, agar kedepannya bisa terwujud karya yang lebih sempurna, diantaranya adalah mengenai sumber data tentang relief, serta mengenai tentang pertunjukan Singo Ulung Bondowoso. Relief bisa dijadikan media untuk bercerita tentang masa kini dan bisa

menjadi pembelajaran dikemudian hari. Hal ini perlu ada perhatian dan pengertian agar bisa menciptakan karya relief yang lebih bisa bercerita dan mudah dipahami.

Adanya tugas akhir ini, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi contoh bahwasanya dengan mengangkat konsep kebudayaan sebagai pijakan, maka karya yang dihasilkan akan lebih berharga untuk budaya sekarang. Selain itu dengan memasukkan nilai-nilai luhur dan pesan moral dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam mengembangkan karya seni kriya yang berkualitas dan lebih bernilai.

Daftar Pustaka

Dharsono Soni Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung:Rekayasa Sains.

Guntur. 2007. *Kriya dan Penciptaan*. Surakarta: ISI Press

2008. *Teba Kriya.* Surakarta: Artha-28.

Gustami, SP 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia.* Yogyakarta: Prasista.

Hasan Alwi.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Heri Suhersono. 2011. *Bordir Lukis: Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis.* Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa* . IKIP Semarang Press.

Imam Madi. 1990. *Studi Tentang Motif Hias Ukir Kayu Tradisional Jawa.* Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

J.F. Dumanauw. 1992. *Mengenal Kayu.* Jakarta: PT Gramedia.

Supriyadi Dedi.1994. Kreativitas *Kebudayaan dan Perkemangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.

Soegeng Toekio M. 2000. *kekriyaan Indonesia*, Surakarta: Gandaan Artha-28.

2003. *Kria Tinjauan Kosa Kria Indonesia..* Surakarta. STSI Press Surakarta.

1983/1984. *Mengenai Ragam Hias Indonesia.* Surakarta: Proyek pengembangan IKI Sub Proyek ASKI.

Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2007. *Ornamen Ukir.* IKIP Semarang Press.

Suwaji Bustomi. 2003. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. IKIP Semarang Press.

Syamsir Arifin. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengatar.* Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Timbul Raharjo. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan.* Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Daftar Narasumber

Sugeng 54 tahun, *Budayawan Singo Ulung Bondowoso*. wawancara, 20 Agustus 2017.

Dinas Pariwisata Bondowoso, *Sinopsis Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso*. Wawancara, 20 Agustus 2017.

Daftar Jurnal

Lutfi Dwi Kristanti. Dinamika kesenian singo ulung. Jember: Jurnal e-book Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2011.

Nanang Yulianto. 2014. Rahwana Menculik Sita Dalam Cerita Ramayana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Relief Kayu, Laporan Diskripsi Kekaryaan, ISI Surakarta.

Rahayu Adi Prabowo. Artikel Pengenalan Bahan Kayu. 2015, ISI Surakarta.

Suyanto. 1998. Penerapan Seni Ukir Pada perabotan Rumah Tangga. Laporan penelitian tidak ditebitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

GLOSARIUM

Mbukaki : Membuat bentuk tonjolan atau cekungan pada mtif ukiran sesuai dengan bentuk desain gambarnya, atau membuat bentuk global dari suatu bentuk karakter tokoh.

Cikal Bakal : Orang Sesepuh yang membangun desa.

Eksplorasi : Penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.

Finishing : Proses akhir pembuatan karya.

Ngethaki : Melakukan pemanahan dengan mengikuti garis-garis pola gambar pada kayu yang sesuai dengan desain yang menempel pada kayu.

Gandhen : Palu yang terbuat dari kayu.

Krawangan : Ukiran dengan motif menonjol secara utuh dan latarnya dibuat tembus atau berlubang.

Mecahi/mbenangi : Memberi detail pada obyek bentuk ukirn atau memberi Bentuk detail dari karya yang di inginkan.

Nglemahi : Tahap membuang kayu untuk membuat dasar atau latar

belakang ukiran yang sesuai dengan gambar desain atau latar.

Subject matter : Tema pokok, rangsangan cipta seniman dalam usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.

Singo Ulung : Hewan yang menyerupai singa

Tolak Balak : Menolak keburukan atau petaka.

Lampiran






BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : Mohammad Chotib

NIM : 13147106

Fakultas : Seni Rupa Dan Desain

Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Judul Skripsi/Karya : Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penaptaan Relief Ukir Kayu

:

:

Pembimbing : 1. Sutriyanto, S.Sn., MA

: 2.

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	21/11/2017	Konsultasi proposal	konsultasi penulisan	
2.	30/11/2017	Konsultasi Desain karya	menentukan bentuk karakter tokoh	
3.	12/12/2017	Proposal TA	Ujian Review	
4.	29/12/2017	Bab I	Revisi Penulisan	
5.	09/01/2018	Bab II	Penulisan	
6	19/01/2018	Sket Alternatif	Fokus pada karakter	
7	13/02/2018	Sketsa	perbanyak Alternatif	
8.	22/02/2018	Sketsa Alternatif	Desain Terpilih (acc)	
9	08/03/2018	Bab II	Revisi penulisan	
10	14/03/2018	Bab II	Revisi Penulisan Tentang acuan	
11	27/03/2018	Sketsa + Karya	sesuaikan karya dengan sketsa acuan	
12.	03/04/2018	Sketsa + karya	Teknik mengubah perlu dijelaskan	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
13	23/04/2018	Bab II + karya	Tinjauan Pxma perciptaan agar lebih focus + karakter tokoh	
14	14/05/2018	Bab II	Font note dan CROP foto	
15	25/06/2018	Bab III	Font note dan perbaikan subbab	
16	11/09/2018	karya	Finishing yang mengutamakan karakter pucu	
17	18/09/2018	karya		
18	19/09/2018	Bab III	Perbaikan foto, Proses ukuran dan kualitasi	
19	20/09/2018	Bab IV	Revisi penulisan dan gambar karya di crop	
20	17/10/2018	Bab IV	Daftar isi & karya Finishing	
21	08/11/2018	Bab V	penulisan saran dan kesimpulan.	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
22	15/11/2018	Bab (semua bab)	konsultasi akhir	